

**POLA ASUH ORANG TUA  
PERSPEKTIF BUDAYA GAYO:  
STUDI ETNOPARENTING PADA PENGASUHAN ANAK  
DI BENER MERIAH**



**MAHDI**

NIM: 221002028

Disertasi Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan untuk  
Mendapatkan Gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan  
Agama Islam

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR**

**POLA ASUH ORANG TUA PERSPEKTIF BUDAYA GAYO:  
STUDI ETNOPARENTING PADA PENGASUHAN ANAK  
DI BENER MERIAH**



Promotor I

Prof. Dr. Luthfi Auni, MA

Promotor II

Dr. Salami Mahmud, MA

**LEMBAR PENGESAHAN**

**POLA ASUH ORANG TUA PERSPEKTIF BUDAYA GAYO:  
STUDI ETNOPARENTING PADA PENGASUHAN ANAK  
DI BENER MERIAH**

**MAHDI**

NIM: 221002028

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal : 28 Oktober 2024 M  
25 Rabiul Akhir 1446 H

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed  
Penguji

  
Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag  
Penguji

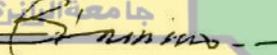
  
Prof. Dr. phil. Abdul Manan, S.Ag, M.Sc, MA  
Penguji

  
Dr. Fuad Mardhatillah, MA  
Penguji

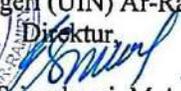
  
Dr. Murnazul Fikri, MA  
Penguji

  
Dr. Slammi Mahmud, MA  
Penguji

Penguji

  
Prof. Dr. Luthfi Auni, MA  
Banda Aceh, 31 Oktober 2024  
Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Direktur

  
Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D.  
NIP. 197702191998032001

LEMBAR PENGESAHAN

POLA ASUH ORANG TUA PERSPEKTIF BUDAYA GAYO:  
STUDI ETNOPARENTING PADA PENGASUHAN ANAK  
DI BENER MERIAH

MAHDI

NIM: 221002028

Program Studi Pendidikan Agama Islam

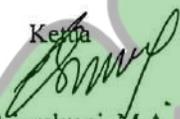
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal : 15 April 2025 M

25 Syawwal 1446 H

TIM PENGUJI,

Ketua

  
Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D  
Anggota

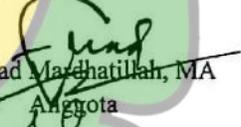
Sekretaris

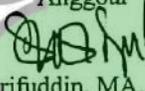
  
Dr. Sehat Hsan Shadiqin, M.Ag  
Anggota

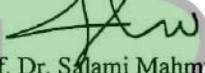
  
Prof. Dr. F. Zulfikar, M.Ed  
Anggota

  
Prof. Dr. phil. Abdul Manan, S.Ag, M.Sc, MA  
Anggota

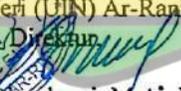
  
Prof. Dr. Ridwan Nurdin, MCL  
Anggota

  
Dr. Fuad Marchatillah, MA  
Anggota

  
Syarifuddin, MA, Ph.D

  
Prof. Dr. Salami Mahmud, MA

Banda Aceh, 29 April 2025  
UIN Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh  
Direktur

  
Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D

NIP. 197702191998032001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **Mahdi**  
Tempat, Tgl Lahir : **Blang Ara, 31 Januari 1978**  
NIM : **221002028**  
Program Studi : **S3 Pendidikan Agama Islam**

Menyatakan bahwa **disertasi** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam **disertasi** ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 01 Juli 2024

Saya yang menyatakan

**Mahdi**

NIM: 221002028

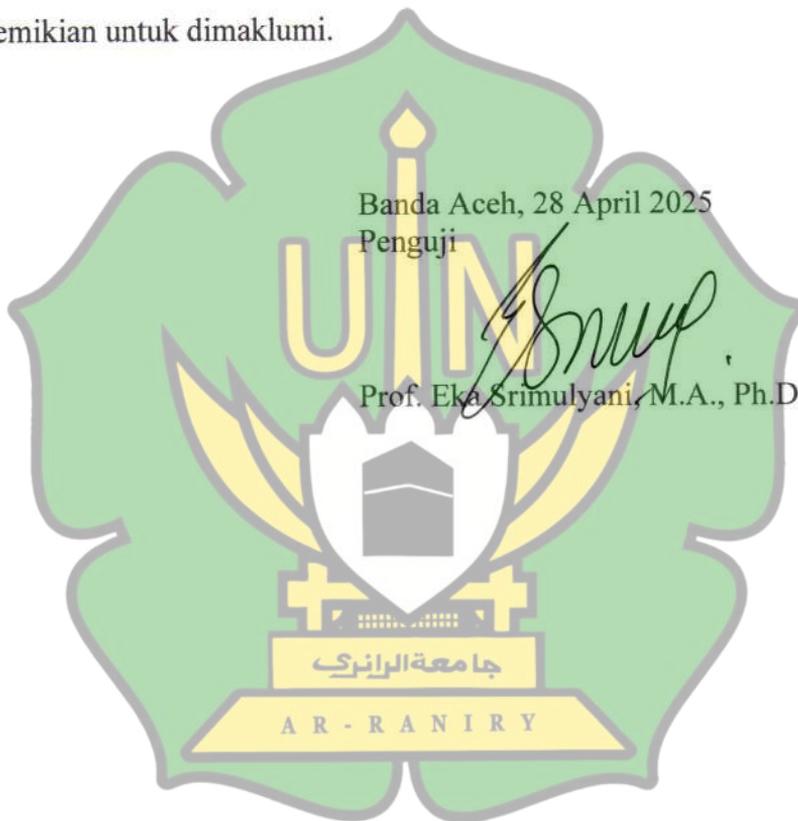
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **Pola Asuh Orang Tua Perspektif Budaya Gayo: Studi Etnoparenting pada Pengasuhan Anak Di Bener Meriah**, yang ditulis oleh Mahdi dengan Nomor Induk Mahasiswa: 221002028, telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 15 April 2025

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 28 April 2025  
Penguji

  
Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D.



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **Pola Asuh Orang Tua Perspektif Budaya Gayo: Studi Etnoparenting pada Pengasuhan Anak Di Bener Meriah**, yang ditulis oleh Mahdi dengan Nomor Induk Mahasiswa: 221002028, telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 15 April 2025

Demikian untuk dimaklumi.



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **Pola Asuh Orang Tua Perspektif Budaya Gayo: Studi Etnoparenting pada Pengasuhan Anak Di Bener Meriah**, yang ditulis oleh Mahdi dengan Nomor Induk Mahasiswa: 221002028, telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 15 April 2025

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 28 April 2025  
Penguji

  
Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **Pola Asuh Orang Tua Perspektif Budaya Gayo: Studi Etnoparenting pada Pengasuhan Anak Di Bener Meriah**, yang ditulis oleh Mahdi dengan Nomor Induk Mahasiswa: 221002028, telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 15 April 2025

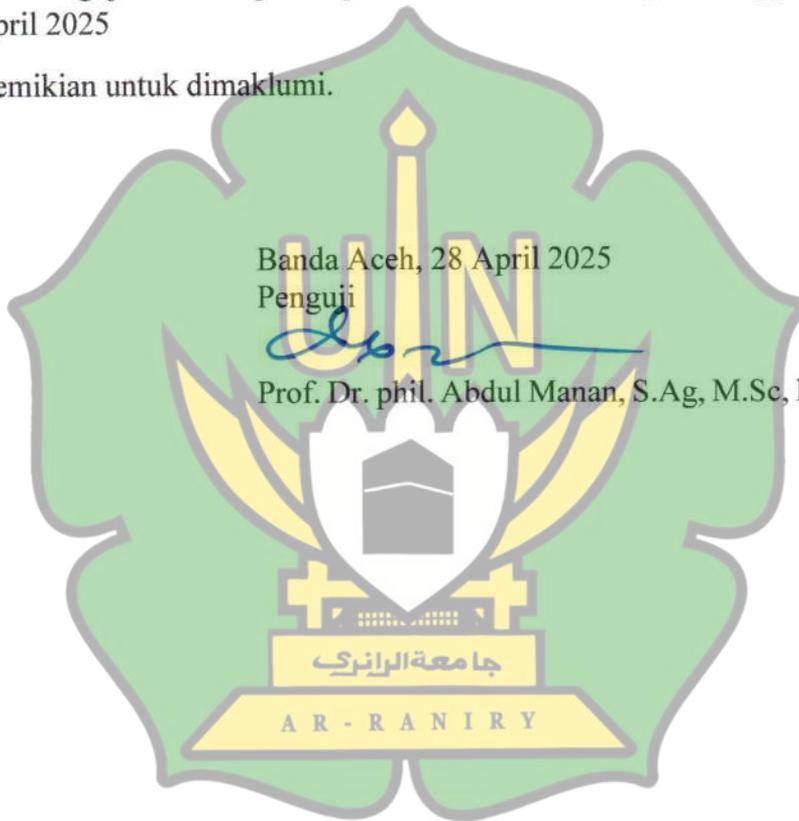
Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 28 April 2025

Penguji



Prof. Dr. phil. Abdul Manan, S.Ag, M.Sc, MA



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **Pola Asuh Orang Tua Perspektif Budaya Gayo: Studi Etnoparenting pada Pengasuhan Anak Di Bener Meriah**, yang ditulis oleh Mahdi dengan Nomor Induk Mahasiswa: 221002028, telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 15 April 2025

Demikian untuk dimaklumi.

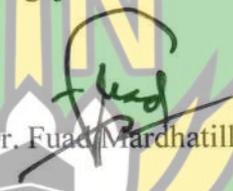


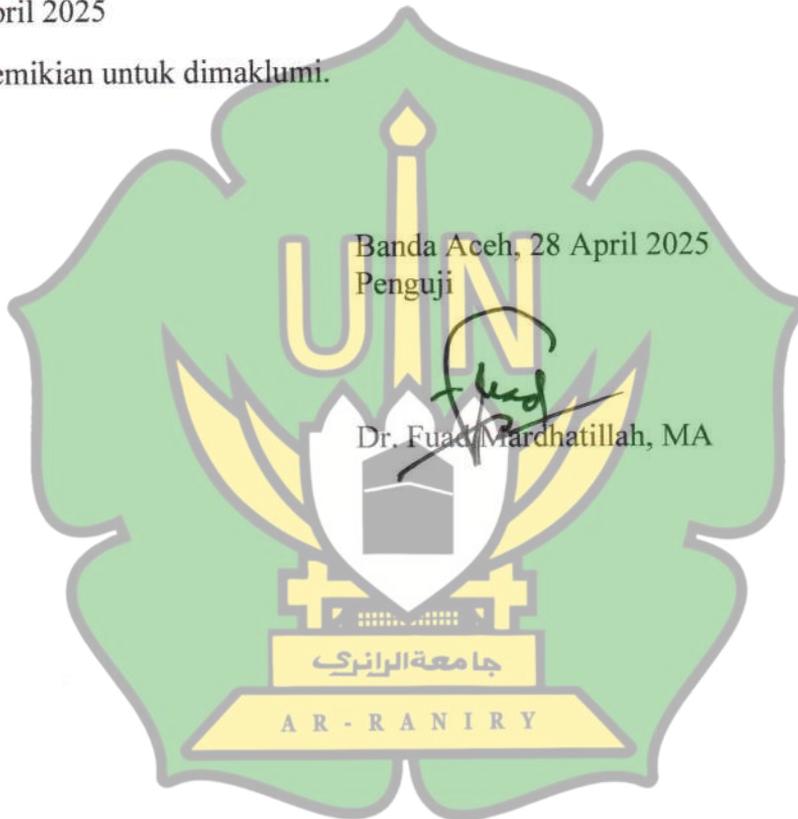
## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **Pola Asuh Orang Tua Perspektif Budaya Gayo: Studi Etnoparenting pada Pengasuhan Anak Di Bener Meriah**, yang ditulis oleh Mahdi dengan Nomor Induk Mahasiswa: 221002028, telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 15 April 2025

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 28 April 2025  
Penguji

  
Dr. Fuad Mardhatillah, MA



## PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **Pola Asuh Orang Tua Perspektif Budaya Gayo: Studi Etnoparenting pada Pengasuhan Anak Di Bener Meriah**, yang ditulis oleh Mahdi dengan Nomor Induk Mahasiswa: 221002028, telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 15 April 2025

Demikian untuk dimaklumi.



## PERNYATAAN PENGUJI

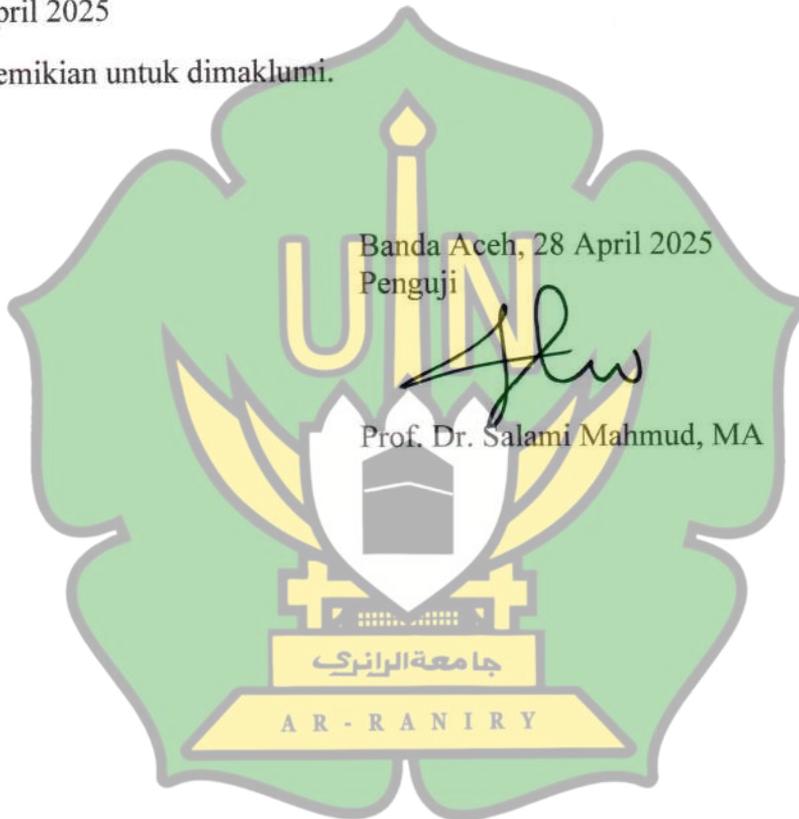
Disertasi dengan judul **Pola Asuh Orang Tua Perspektif Budaya Gayo: Studi Etnoparenting pada Pengasuhan Anak Di Bener Meriah**, yang ditulis oleh Mahdi dengan Nomor Induk Mahasiswa: 221002028, telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka Disertasi, pada tanggal 15 April 2025

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 28 April 2025  
Penguji



Prof. Dr. Salami Mahmud, MA



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini, berpedoman kepada Buku Panduan Tesis dan Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Ted an Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ZH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	(Koma terbalik diatasnya)
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya



## KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات و الصلاة و السلام على رسول الله و  
على أله و من واله، أما بعد:

Untaian kata indah mengawali aktivitas *kalam* (pena) mengukir kalimat menjadi cerita (*narasi*) yang bermakna adalah kalimat puji dan syukur kehadiran Allah Swt, tentunya dengan huruf-huruf yang diciptakan mampu menghantarkan rasa dan asa dalam komunikasi baik lisan maupun tulisan. Salawat dan salam tentunya dicurahkan kepada Rasulullah Saw dengan kehadirannya menjadi sumber inspirasi dalam membangun peradaban yang dihiasi oleh nilai-nilai kemuliaan dunia dan akherat.

Suatu perjuangan yang diwarnai suka dan duka, namun tetap konsisten dan ber-jihad tanpa henti melahirkan kepuasan dengan hadirnya tulisan inspiratif menjadi syarat akademik berupa disertasi yang berjudul: Pola Asuh Orang Tua Perspektif Budaya Gayo: Studi Etnoparenting pada Pengasuhan Anak di Bener Meriah. Sebuah penelitian etnografi yang tidak mungkin berdiri sendiri, ada anasir yang turut andil dalam prosesnya di samping qudrah dan iradah dari Allah Swt. Sebagai ungkapan syukur, turut saya haturkan ucapan terima kasih tiada terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mujiburrahman, M.Ag., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Ibu Prof. Eka Srimulyani, S.Ag, MA., Ph.D dan Bapak Prof. Dr. Teuku Zulfikar, M.Ed., sebagai Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Dr. Silahuddin, M.Pd dan Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag., sebagai Ketua dan Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam (S3).
4. Ama Prof. Dr. Luthfi Auni, MA sebagai promotor, yang selalu memberi semangat dan inspirasi layaknya *scaffolding* dalam mengkonstruksi pemahaman yang diteliti. Ibu Dr. Salami Mahmud, MA., sebagai co-promotor dan juga wali

akademik. Di mana bimbingan dan sugestinya menjadikan penelitian ini semakin berarti. Terima kasih yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam proses bimbingan sehingga disertasi ini dapat selesai.

5. Para partisipan langsung dan tidak langsung yang dengan ikhlas bercerita dan memberikan kesaksian dan pengalaman hidup yang menjadi catatan semua pengamatan dan pengalaman peneliti (*the inscription of participatory experience*). Terkhusus kepada Bapak H. M.Salim, Ibu Hj Sariyah Binti Benu, Bapak Drs.H. Haili Yoga, M.Sc, Bapak Munzir, Bapak H. Al-Hafidz, Lc, MA, Ketua MAG Bener Meriah, Bapak Iwan Kurnia, S.Pd, dll.
6. Jajaran PMU Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) Kementerian Agama RI dan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan RI yang memberikan biaya selama masa studi doctoral ini.
7. Jajaran Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bener Meriah yang memberikan izin tugas belajar untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia.
8. Semua guru yang terdidik dan amat terpelajar, para dosen pengampu dan tim penguji serta pembahas disertasi ini, di antara lain: Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, M.A, Prof. Dr. Moh. Isom, M.Ag, Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M.Ed, Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag, Prof. Dr. Mailizar, S.Pd., M.Ed, Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., MA, Dr. H. Mufakkir Muhammad, MA, Dr. Fuad Mardhatillah, MA, Dr. Firdaus, S.Ag., M.Hum., M.Si , Dr. Zainal Abidin, M.Pd, Dr. Nashriyah, M.Ag, Misbahul Jannah, M.Pd., Ph.D. Dr. Azhar, M.Pd, Dr. Mumtazul Fikri, MA, Prof. Dr. Ridwan Nurdin, MCL., Syarifuddin, MA., Ph.D.
9. Teman-teman seperjuangan, duta dari penjuru nusantara, sahabat yang mengayomi, mentor yang memberi inspirasi, kawan berdiskusi, mereka adalah: Dedi Wahyudi

(Lampung), Jias Mengki (Padang), Syatria Adymas Pranajaya (Samarinda), Randi Muhammad Gumilang (Kalimantan), Dinar Pratama (Bangka Belitung), Afif Alfiyanto, M.Pd (Palembang), Adriansyah.NZ (Palembang), M. Agus Wahyudi (Solo), M. Ikhwan (Seumelu), Musrizal (Aceh Utara), dan Muhammad Fuadi (Aceh Utara).

*Wabil khusus*, ama pedih M. Nurdin Bin Sabil dan ine (almh) Kasimah Binti Kasah, dan ama tuen (mertua) (alm) Muhammad Rum Bin Zainal Abidin dan (almh) Halimah Binti Dadeh, ikhtiar dan doa, suka dan duka menjadi satu dalam mengasuh kami 9 (sembilan) anak-anaknya dengan penuh kasih dan cinta sampai bisa menjadi sarjana: Saidi M. Nurdin, S.Pd, M.Pd (abang), Mahdi, S.Ag, MA, Rusdi, S.E, Mizani, S.Ag, MA, Ifadah, S.Sy, Yusri, MA, al-Kazwini, Lc, Fauziah, Lc dan Nawawi, S.Pd,I. Dukungan dan kebersamaan yang tulus meneguhkan semangat kami mewarnai nuansa akademik dalam keluarga ini.

Terkhusus, isteri tercinta Rosmawati, S.Pd, I, selalu menghadapi dengan senyum perjuangan yang penuh romantika ini. Kehadirannya lahir dan batin menjadikan setiap perjalanan menjadi bergairah, terima kasih telah mencurahkan cinta yang tulus melahirkan dan mengasuh tiga (3) anak “*buah hati jantung rasa, kekalê ni atê, tawar ni mata*”: Rifki Mahfuzhi, Wafi Ahmad Fadhil dan Rafif Fawazi, terima kasih yang terus memanjatkan doa tulus untuk kedua orang tua, canda dan tawa membuat perjuangan ini semakin bermakna.

Terakhir, saya menyadari kesempurnaan itu hanya miliki Allah Swt yang maha sempurna, sehingga dibalik keterbatasan, saya mengharap kritik dan masukan, sehingga tulisan ini menjadi bermanfaat dan *amal jariyah* bagi semua yang terlibat dalam ikhtiar akademik ini, *Am̄n ya rabbal ‘alām̄n*.

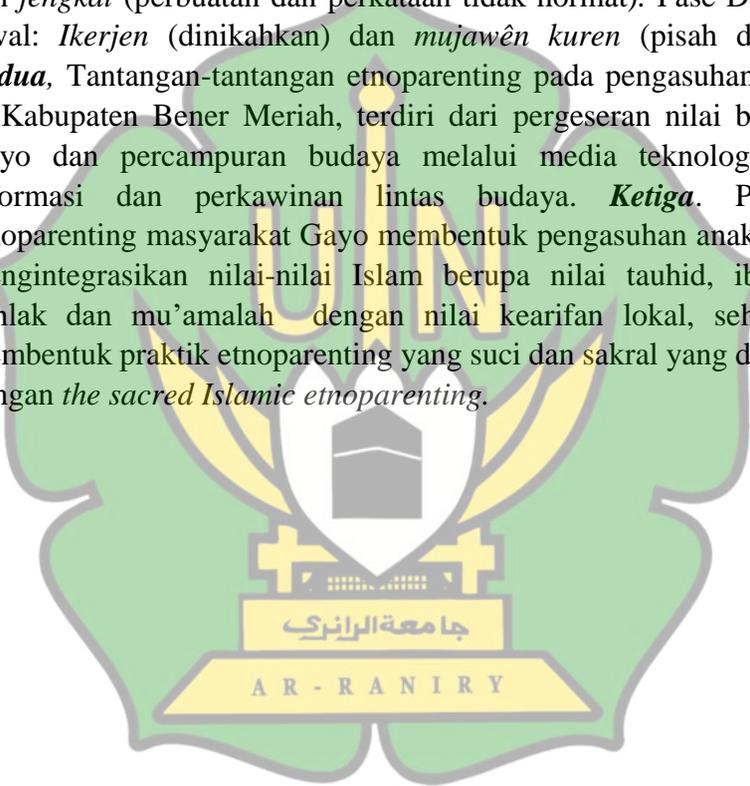
Banda Aceh, Mei 2024 H  
Zulqa’idah 1445 H  
Penulis

## ABSTRAK

- Judul** : Pola Asuh Orang Tua Perspektif Budaya Gayo:  
Studi Etnoparenting pada Pengasuhan Anak di  
Bener Meriah
- Nama/NIM** : Mahdi/221002028
- Pembimbing** : 1. Prof. Dr. Luthfi Auni, MA  
2. Dr. Salami Mahmud, MA
- Kata Kunci** : Pola Asuh, Budaya Gayo, Etnoparenting

Disertasi ini mengungkap pola asuh orang tua perspektif budaya Gayo. Fokus penelitian ini adalah praktik etnoparenting dalam pengasuhan anak, yang mencakup tantangan-tatangan dalam praktiknya serta nilai-nilai Islam yang mewarnai pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan subjek penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, melalui tahap seleksi dari segi produktivitas partisipan, pengetahuan partisipan tentang budaya dan juga model interaktif dan kepribadian partisipan. Partisipan penelitian ini berjumlah 5 orang tua suku Gayo dari lintas generasi serta tokoh-tokoh adat Gayo. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi, wawancara semi terstruktur, studi dokumentasi, dan *Fieldwork*. Teknik analisa data mengacu pada konsep Spradley, yang terdiri dari: *Domain analysis*, *taxonomic analysis*, *componential analysis* dan *theme analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: **Pertama**, Pola asuh orang tua dalam masyarakat Gayo merupakan pola asuh demokratis yang dipengaruhi nilai agama dan nilai budaya. Hal ini mengacu pada dua alasan: 1. Tuntutan (*demandingness*) orang tua masyarakat Gayo terhadap anak tergolong tinggi terutama dalam aspek aqidah, ibadah, akhlak dan mu'amalah. Begitu juga strategi pengawasan orang tua (*parental monitoring*) dan pemberian hukuman (*psychological control*). **Kedua**, Tingginya perhatian (*responsiveness*) orang tua dalam merespon setiap kebutuhan anak (*parental efficacy*) menunjukkan bahwa pola asuh yang dibangun oleh orang tua adalah pola asuh yang penuh dengan kehangatan (*parental warmth*). Pola

asuh tersebut terdapat dalam beberapa bentuk praktik etnoparenting dalam masyarakat Gayo, antara lain: Fase anak prenatal dan anak usia dini: *Turun mani* (turun mandi), *ngengkun* (menjaga anak), ayun anak, *mujawên anak* (menyapah). Fase anak-anak: *mujelisen* (khitan), *serahen ku tengku guru* (menyerahkan anak kepada guru untuk belajar), *kekeberen* (kisah), *tutur* (panggilan kekerabatan dan kekeluargaan), *mujawên nomê* (pisah tidur). Fase Remaja: *Sumang* (sumbang), *kemali* (tabu), *jis* (perilaku tidak menghargai orang lain) dan *jengkat* (perbuatan dan perkataan tidak hormat). Fase Dewasa Awal: *Ikerjen* (dinikahkan) dan *mujawên kuren* (pisah dapur). **Kedua**, Tantangan-tantangan etnoparenting pada pengasuhan anak di Kabupaten Bener Meriah, terdiri dari pergeseran nilai budaya Gayo dan percampuran budaya melalui media teknologi dan informasi dan perkawinan lintas budaya. **Ketiga**, Praktik etnoparenting masyarakat Gayo membentuk pengasuhan anak yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam berupa nilai tauhid, ibadah, akhlak dan mu'amalah dengan nilai kearifan lokal, sehingga membentuk praktik etnoparenting yang suci dan sakral yang disebut dengan *the sacred Islamic etnoparenting*.

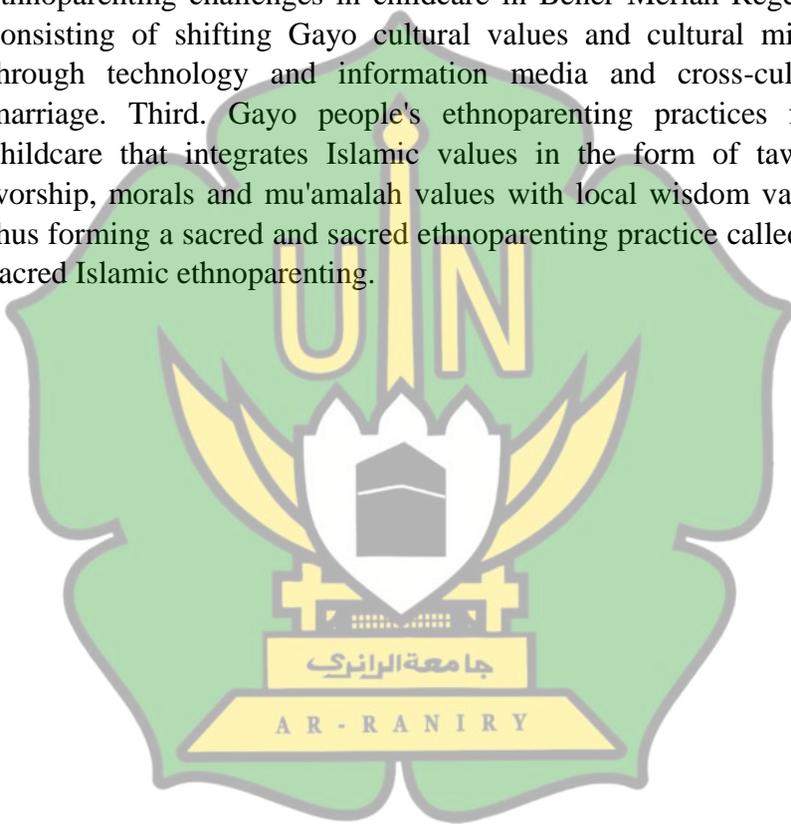


## ABSTRACT

- Title** : Parenting Style in Gayo Cultural Perspective:  
Ethnoparenting Studies on Parenting  
in Bener Meriah
- Name/NIM** : Mahdi/221002028
- Supervisors** : 1. Prof. Dr. Luthfi Auni, MA  
2. Dr. Salami Mahmud, MA
- Keywords** : Parenting Style, Gayo Cultural, Etnoparenting

This dissertation reveals parenting patterns from the perspective of Gayo culture. The focus of this research is the practice of ethnoparenting in childcare, which includes challenges in practice and Islamic values that color its implementation. This research used an ethnographic research design with a qualitative approach. The selection of research subjects used purposive sampling method, through the selection stage in terms of participant productivity, participant knowledge about culture and also interactive models and participant personality. The research participants were 5 Gayo elders from across generations as well as Gayo traditional leaders. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews, documentation studies, and fieldwork. The data analysis technique refers to Spradley's concept, which consists of: Domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis and theme analysis. The results of this study show that: First, parenting in Gayo society is democratic parenting influenced by religious and cultural values. This refers to two reasons: 1. The demandingness of Gayo parents towards their children is high, especially in the aspects of *aqidah*, worship, morals and *mu'amalah*. Likewise, the strategy of parental monitoring and punishment (psychological control). Second, the high responsiveness of parents in responding to each child's needs (parental efficacy) shows that the parenting pattern built by parents is a parental warmth. This parenting pattern is found in several forms of ethnoparenting practices in Gayo society, including: Prenatal and early childhood phases: *Turun mani* (taking a bath), *ngengkun* (taking care of the child), *ayun anak*, *mujawên*

*anak* (weaning). Child phase: *Mujelisen* (circumcision), *serahen ku tengku guru* (handing over the child to the teacher for learning), *kekeberen* (story), *tutur* (kinship and family call), *mujawên nomê* (sleep separation). Adolescent Phase: *Sumang* (sumbang), *kemali* (taboo), *jis* (disrespectful behavior towards others) and *jengkat* (disrespectful actions and words). Early Adult Phase: *Ikerjen* (married off) and *mujawên kuren* (kitchen separation). Second, ethnoparenting challenges in childcare in Bener Meriah Regency, consisting of shifting Gayo cultural values and cultural mixing through technology and information media and cross-cultural marriage. Third. Gayo people's ethnoparenting practices form childcare that integrates Islamic values in the form of tawhid, worship, morals and mu'amalah values with local wisdom values, thus forming a sacred and sacred ethnoparenting practice called the sacred Islamic ethnoparenting.



## الملخص

العنوان : نمط تربية الأبناء من منظور الثقافة الغايوية:  
دراسات الإثنوبرنتينج حول تربية الأبناء في بينير  
ميريا

الإسم / الرقم : مهدي / ٢٢١٠٠٢٠٢٨

المشرف : ١.أ.د. لطفي عوني، الماجستير

: ٢.أ.د. سلامي محمود، الماجستير

الكلمات : أنماط التربية، الثقافة الغايوية، الإثنوبرنتينج

المفتاحية

تكشف هذه الرسالة عن أنماط التربية الأبوية من منظور ثقافة الغايو. وينصب تركيز هذا البحث على ممارسة الأبوة والأمومة العرقية في رعاية الأطفال، بما في ذلك التحديات في الممارسة والقيم الإسلامية التي تصبغ تطبيقها. استخدم هذا البحث تصميمًا بحثيًا إثنوغرافيًا بمنهج نوعي. واستخدم في اختيار موضوعات البحث أسلوب أخذ العينات الانتقائية من خلال مرحلة الاختيار من حيث إنتاجية المشاركين، ومعرفة المشاركين بالثقافة وكذلك النماذج التفاعلية وشخصية المشاركين. وكان المشاركون في البحث ٥ من كبار السن في غايو من مختلف الأجيال، بالإضافة إلى قادة غايو التقليديين. تم جمع البيانات من خلال ملاحظة المشاركين، والمقابلات شبه المنظمة، والدراسات التوثيقية، والعمل الميداني. يشير أسلوب تحليل البيانات إلى مفهوم سبرادلي الذي يتكون من: تحليل

المجال، والتحليل التصنيفي، والتحليل التصنيفي، والتحليل المركب، والتحليل الموضوعي. أظهرت نتائج هذه الدراسة ما يلي: أولاً، التربية الأبوية في مجتمع غايو هي تربية أبوية ديمقراطية متأثرة بالقيم الدينية والثقافية. وهذا يشير إلى سببين أولاً- إن إلحاح الوالدين في مجتمع غايو على أبنائهم مرتفع، خاصة في جوانب العقيدة والعبادة والأخلاق والمعاملات. وكذلك استراتيجية الرقابة والعقاب الأبوية (الرقابة النفسية). ثانياً: الاستجابة العالية للوالدين في الاستجابة لحاجات الأبناء (الفاعلية الأبوية) يظهر أن نمط التربية الذي يبنه الوالدان هو الدفء الأبوي. يوجد هذا النمط الأبوي في عدة أشكال من الممارسات الأبوية العرقية في مجتمع غايو، بما في ذلك: مرحلة ما قبل الولادة ومراحل الطفولة المبكرة: الاستحمام، رعاية الطفل، الفطام. مرحلة الطفولة: الختان، تسليم الطفل إلى المعلم لتعلم، القصة، اتصال الرقابة والعائلة، الانفصال أثناء النوم. مرحلة المراهقة: سومانج ، المحرمات، السلوك غير المحترم تجاه الآخرين و الأفعال والألفاظ غير المحترمة. مرحلة البلوغ المبكر: الزواج، الانفصال عن المطبخ. ثانياً: تحديات التربية العرقية في رعاية الأطفال في محافظة بنر مريه وتتألف من تغيير القيم الثقافية للغايو والاختلاط الثقافي من خلال التكنولوجيا ووسائل الإعلام والزواج بين الثقافات. ثالثاً. تشكل ممارسات التربية العرقية لمجتمع الغايو في رعاية الأطفال التي تدمج القيم الإسلامية المتمثلة في قيم التوحيد

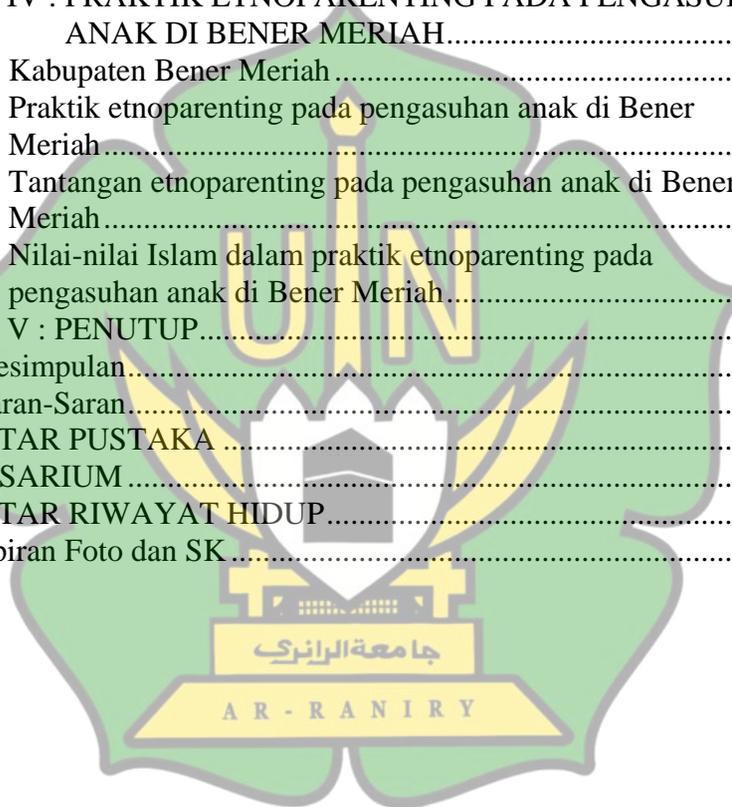
والعبادة والأخلاق والمعاملات مع قيم الحكمة المحلية، وبالتالي تشكل ممارسة عرقية مقدسة ومقدسة تسمى التربية العرقية الإسلامية المقدسة.



## DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Persetujuan Promotor.....	ii
Lembar Pengesahan Sidang Tertutup.....	iii
Lembar Pengesahan Sidang Terbuka.....	iv
Pernyataan Keaslian.....	v
Pernyataan Penguji.....	vi
Pedoman Transliterasi.....	xiv
Kata Pengantar.....	xvi
Abstrak.....	xix
Abstract.....	xxi
Daftar Isi.....	xxvi
Daftar Tabel.....	xxviii
Daftar Gambar.....	xxix
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	16
1.3. Tujuan Penelitian.....	17
1.4. Manfaat Penelitian.....	17
1.5. Kajian Pustaka.....	18
1.6. Definisi Operasional.....	24
1.6.1. Pola Asuh.....	24
1.6.2. Budaya Gayo.....	25
1.6.3. Etnoparenting.....	26
1.7. Kerangka Teori.....	27
1.7.1. Teori Parenting Style Diana Baumrind.....	27
1.7.2. Teori Pembelajaran.....	28
1.8. Sistematika Penulisan.....	31
<b>BAB II : POLA ASUH ORANG TUA.....</b>	<b>33</b>
2.1. Pola Asuh.....	33
2.2. Ruang Lingkup Pola Asuh.....	37
2.3. Teori Parenting Style Diana Baumrind.....	47
2.4. Teori Pembelajaran dalam Pengasuhan Anak.....	56
2.5. Kedudukan Anak dalam Islam.....	59
2.6. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Dalam Islam.....	73
2.7. Metode Pengasuhan Anak dalam Islam.....	83
2.8. Konsep Etnoparenting dalam Pengasuhan Anak.....	86

2.9. Budaya Gayo.....	90
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>96</b>
3.1. Metode Penelitian .....	96
3.2. Lokasi Penelitian.....	98
3.3. Sumber Data .....	101
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	103
3.5. Tahapan Penelitian.....	105
3.6. Teknik Analisis Data .....	107
<b>BAB IV : PRAKTIK ETNOPARENTING PADA PENGASUHAN ANAK DI BENER MERIAH.....</b>	<b>108</b>
4.1. Kabupaten Bener Meriah .....	108
4.2. Praktik etnoparenting pada pengasuhan anak di Bener Meriah .....	122
4.3. Tantangan etnoparenting pada pengasuhan anak di Bener Meriah.....	284
4.4. Nilai-nilai Islam dalam praktik etnoparenting pada pengasuhan anak di Bener Meriah.....	317
<b>BAB V : PENUTUP.....</b>	<b>379</b>
A. Kesimpulan.....	379
B. Saran-Saran.....	380
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>382</b>
<b>GLOSARIUM.....</b>	<b>404</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>415</b>
Lampiran Foto dan SK.....	419



## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tipe Pola Asuh.....	52
Tabel 2. 3 Tahap Perkembangan Kognitif anak menurut Jean Piaget.....	58
Tabel 4. 1 Sejarah Kepala Daerah Kab. Bener Meriah .....	109
Tabel 4. 2 Wilayah Administratif, Nama Kecamatan, Ibukota, Luas di Kab. Bener Meriah .....	114
Tabel 4. 3 Karakteristik Anak Masyarakat Gayo .....	144
Tabel 4. 4 Jenis-jenis sifat Jirim dan Jisim dalam Budaya Gayo .	160
Tabel 4. 5 Transformasi Pola Asuh Generasi Baby Boomer, Gen X, dan Milenial.....	211
Tabel 4. 6 Aktualisasi Teori Pembelajaran dalam Praktik Etnoparenting.....	281
Tabel 4. 7 Perubahan Sistem Nilai Budaya Gayo .....	302
Tabel 4. 8 Komparasi Sumang, Kemali, Jis dan Jengkat .....	356
Tabel 4. 9 Deskripsi Nilai-Nilai Islam dalam Praktik Etnoparenting pada Pengasuhan Anak.....	365



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Teori Pola Asuh Diana Baumrind.....	28
Gambar 1. 2 Kerangka Teori Belajar Pengasuhan Anak .....	30
Gambar 2. 1 Strategi Pola Asuh Orang Tua.....	36
Gambar 2. 2 Bagan Tipe Pola Asuh Diana Baumrind .....	50
Gambar 2. 3 Proses Relasi Budaya dan Sistem Nilai Pengasuhan pada Etnoparenting.....	89
Gambar 3. 1 Ciri Khas Metode Penelitian Etnografi .....	98
Gambar 3. 2 Peta Kabupaten Bener Meriah.....	99
Gambar 4. 1 Kerangka Manusia Prasejarah di Loyang Mendale.	116
Gambar 4. 2 Mengayun Ayun .....	230
Gambar 4. 3 Mujelisen (Khitan) .....	239
Gambar 4. 4 Iserahen Ku Tengku Guru .....	244
Gambar 4. 5 Tutur Kekeluargaan dan Kekerabatan .....	254
Gambar 4. 6 Pelaksanaan acara berguru dalam adat istiadat Gayo di Bener Meriah.....	274
Gambar 4. 7 Tantangan Etnoparenting di Bener Meriah diadopsi dari Konsep Koetjaraningrat .....	316
Gambar 4. 8 Skema Internalisasi Nilai-Nilai Islam melalui Praktik Etnoparenting .....	375
Gambar 4. 9 Skema The Sacred Islamic Etnoparenting di Gayo	377

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Pola asuh orang tua (*parenting style*) mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik kognitif, akademik, sosio-emosional, kesehatan dan kesejahteraan.<sup>1</sup> Karena hubungan orang tua dan anak merupakan ikatan fisik dan psikis, yang menciptakan serangkaian hak dan kewajiban. Di antara kewajiban tersebut, pengasuhan merupakan salah satu yang paling fundamental.

Pengasuhan anak merupakan aktivitas sosial dan biologis, tidak hanya sekedar merawat (*nursing*), namun termasuk juga mengasuh (*nurturing*), mendidik (*educating*), membimbing (*guiding*) serta melindungi (*protecting*) dari sejak lahir sampai anak mandiri.<sup>2</sup> Inilah konsep dasar *parenting* sebagai ilmu, sayangnya tidak diajarkan di lembaga formal seperti lembaga pendidikan serta sekolah.<sup>3</sup> Fenomena tersebut menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan profesi-profesi lain, orang tua sebagai aktor penting dalam membentuk karakter dan masa depan anak merupakan salah satu profesi yang kurang dipersiapkan dengan baik.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> John W Santrock, *Child Development* (New York: Mc-Graw-Hill, 2004), 16 lihat juga Mach Bostein dalam ; Hannah Ulferts, "Why Parenting Matters for Children in the 21st Century" (2020): 7.

<sup>2</sup> Marc H. Bornstein, "Cultural Approaches to Parenting," <https://doi.org/10.1080/15295192.2012.683359> 12, no. 2–3 (April 2012): 212–221, diakses Juli 31, 2023, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/15295192.2012.683359> Lihat juga ; Ann P. Kaiser dan Elizabeth M. Delaney, "The effects of poverty on parenting young children," *Peabody Journal of Education* 71, no. 4 (1996): 66–85.

<sup>3</sup> Astuti Darmiyanti, "Islamic Parenting Pada Anak Usia Dini (Studi Analisis Buku Islamic Parenting Karya Syaikh Jamaal 'Abdur Rahman)," *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* Vol. 2 No. (2018): 326.

<sup>4</sup> Kemendikbud, "Seri Pendidikan Orang Tua: Pengasuhan Positif" (Jakarta: Kemendikbud RI, 2016), 3.

Dalam mengemban peran sebagai pengasuh, orang tua memiliki pengaruh signifikan, baik positif maupun negatif pada setiap fase pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai religius, adat istiadat serta nilai-nilai kebaikan lain kepada anak. Menurut Abdullah Naṣīh ‘Ulwan, tanggung jawab orang tua terhadap anak mencakup tujuh hal, yaitu pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio (nalar), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual. Setiap aspek tersebut berkontribusi pada pembentukan individu yang utuh dan seimbang, siap menghadapi tantangan dunia.<sup>5</sup>

Bentuk tanggung jawab orang tua dalam merespon dan memahami keberadaan anak secara holistik dan individual berakar pada ontologi anak, di mana orang tua mesti mengakui dan menghargai esensi, kebutuhan, dan sifat unik setiap anak. Dalam Islam, anak dianggap sebagai amanah yang harus dijaga dan ditunaikan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Anfāl (8): 27-28). Allah Swt juga memberikan peringatan keras kepada orang yang lalai dalam mendidik anak-anak mereka melalui QS. At-Taḥrīm (66): 6. Selain itu, QS. Al-Baqarah (2); 233, menekankan kewajiban mengasuh anak secara fisik dan psikis, serta QS. An-Nisā’ (4): 9) yang mengajarkan pentingnya pengasuhan yang bersungguh-sungguh bagi anak. Dari kajian hadits, terdapat petunjuk yang jelas dalam ṣaḥīḥ Bukhārī hadits ke 2319 yang menyebutkan bahwa orang tua bertanggung jawab dalam memimpin dalam keluarganya. Begitu juga hadits ke 2600 dalam ṣaḥīḥ Muslim menyatakan bahwa pembentukan aqidah dan akhlak anak sangat dipengaruhi oleh didikan orang tuanya, serta hadits ke 1951 dalam Musnad Imam At-Tirmizī yang menegaskan bahwa keutamaan mengasuh anak dimaknai sebagai ibadah. Secara hukum, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas undang-

---

<sup>5</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 1 (t. (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 164.

undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pada ayat 1 pasal 26 dinyatakan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk (1) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; (2) menumbuhkembangkan anak dengan kemampuan, bakat dan minatnya; (3) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; (4) memberikan pendidikan karakter dan penanaman budi pekerti pada anak.<sup>6</sup>

Pengasuhan anak merupakan serangkaian aktivitas yang mencakup prinsip-prinsip dan metode dalam memenuhi kebutuhan dasar setiap anak, tidak sekedar memberikan kebutuhan fisik saja, tetapi juga respon terhadap kejiwaan (mental) anak, memberikan lingkungan fisik dan emosional yang tepat kepada anak.<sup>7</sup> Menurut Abraham Maslow, seorang humanis merincikan kebutuhan dasar manusia secara urut yang dikenal dengan teori hierarki kebutuhan. Dari kebutuhan yang paling mendasar (*basic needs*), yaitu: *Pertama*, kebutuhan fisiologi berupa pemenuhan nutrisi atau makanan, minuman yang layak dan istirahat yang cukup. *Kedua*, kebutuhan rasa aman berupa bebas dari ketakutan, proteksi dan kebutuhan akan keselamatan diri. *Ketiga*, cinta dan kasih sayang dari keluarga dan lingkungan. *Keempat*, kebutuhan akan penghargaan diri. *Kelima*, kebutuhan aktualisasi diri berupa kebebasan untuk mengembangkan diri, mencoba untuk meraih prestasi.<sup>8</sup> Selain itu, pengasuhan bertujuan untuk menjamin kesejahteraan dan hak-hak sipil anak, mulai dari masa dalam kandungan sampai anak belum berusia 18 tahun. Hal ini diatur dalam lembaran peraturan pemerintah yaitu;

---

<sup>6</sup> Peraturan Presiden RI, “Undang - Undang Republik Indoensia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak” (Jakarta, 2014).

<sup>7</sup> Kaiser dan Delaney, “The effects of poverty on parenting young children,” 66–85.

<sup>8</sup> Urip Meilina Kurniawati dan Maemonah, “Analysis Of Maslo’s Hierarchy Of Needs And Its Implications For Online Learning In Primary Age Children Journal Sinta 2 To 6 Analysis,” *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8, no. 1 (2021): 51–65, diakses April 26, 2025, <https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i1a5.2021>.

Undang-undang Nomor 44 tahun 2017 tentang pelaksanaan pengasuhan anak.<sup>9</sup> Lebih lanjut, fungsi pengasuhan tersebut dijabarkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 87 tahun 2014 tentang delapan fungsi keluarga, yaitu: fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.<sup>10</sup> Dengan demikian, tanggung jawab orang tua dalam mengasuh anak bukan hanya upaya orang tua mengembangkan potensi dasar anak (*fitrah*) secara holistik akan tetapi menjadi kewajiban orang tua menurut agama dan negara.

Beragam konsep banyak dijadikan acuan dalam praktik pengasuhan anak. Di antaranya, teori *parenting style* Diana Baumrind (1966), seorang psikolog perkembangan (*developmental psychologist*) dari Universitas California, Amerika Serikat. Baumrind mengidentifikasi tiga gaya pengasuhan utama: Pertama, *The authoritarian, the authoritarian parenting style is characterized by high demandingness with low responsiveness. The authoritarian parent is rigid, harsh, and demanding.* (Otoriter ditandai dengan tuntutan yang tinggi dan daya tanggap yang rendah. Orang tua yang otoriter biasanya kaku, kasar dan banyak menuntut). Kedua, *The permissive parenting style is characterized by low demandingness with high responsiveness. The permissive parent is overly responsive to the child's demands, seldom enforcing consistent rules.* (Pola asuh permisif ditandai dengan sikap menuntut yang rendah dan daya tanggap yang tinggi. Orang tua dengan tipe asuh permissive ini terlalu tanggap terhadap tuntutan anak, dan jarang menegakkan aturan secara konsisten). Ketiga, *The authoritative parenting style is characterized by high demandingness with huge responsiveness. The authoritative parent is firm but not rigid, willing to make an*

---

<sup>9</sup> Peraturan Pemerintah RI, “Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak” (Jakarta, 2017).

<sup>10</sup> Diana Baumrind, Robert E. Larzelere, dan Elizabeth B. Owens, “Effects of preschool parents’ power assertive patterns and practices on adolescent development,” *Parenting* 10, no. 3 (2010): 3.

*exception when the situation warrants* (Otoritatif ditandai dengan tuntutan yang tinggi disertai tanggapan yang besar. Orang tua yang berwibawa adalah orang tua yang tegas namun tidak kaku, bersedia membuat pengecualian jika situasi memungkinkan).<sup>11</sup>

Korkmaz (2014), merujuk pada teori Baumrind, berpendapat bahwa tiga pola asuh tersebut bersumber dari dua dimensi dasar: *responsive* (tanggap) dan *warmth* (kehangatan) serta *demand* (tuntutan) dan *control* (pengawasan). Sebagai ilustrasi, pola asuh otoriter ditandai dengan rendahnya kehangatan (*parental warmth*) sementara tuntutan dan kontrol orang tua tinggi. Di sisi lain, pola asuh permisif cenderung ditunjukkan oleh orang tua yang memberikan kehangatan tinggi tanpa menuntut disiplin yang ketat. Karena itu, pola asuh otoritatif dianggap ideal, di mana orang tua memberikan kehangatan yang tinggi, disiplin yang moderat, dan menjaga komunikasi yang efektif.<sup>12</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa pola asuh mengalami evolusi dari generasi ke generasi, beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman. Perubahan pola asuh dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan. Urie Bronfenbrenner dengan teori ekologi manusia, merumuskan lima sistem kerangka kerja yang berperan dalam membentuk cara orang tua mengasuh anak-anak. Lima sistem lingkungan tersebut, yaitu: *Pertama*, mikrosistem yang terdiri dari lingkungan sekolah, lingkungan kerja, lingkungan keluarga, teman serta tetangga. Misalnya, orang tua yang mendapat dukungan dari keluarga besar mungkin lebih mampu memberikan perhatian dan kehangatan kepada anak-anak mereka. *Kedua*, mesosistem, dimana tempat mikrosistem yang saling berhubungan, seperti interaksi antara keluarga dan sekolah. Orang tua yang terlibat dalam kegiatan sekolah akan mungkin lebih memahami kebutuhan pendidikan anak

---

<sup>11</sup> Diana Baumrind, "Effects of Authoritative Parental Control on Child," *Child Development* 37, no. 1966 (1966): 887–907.

<sup>12</sup> Ummugulsum Korkmaz, *Predicting Academic Achievement: The Role of Parenting, Nonverbal Intelligence, And Goal Orientation In Turkish Children*, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Texas, 2014), 10.

dan menerapkannya dalam pengasuhan. *Ketiga*, ekosistem mempengaruhi mikrosistem, seperti kebijakan pemerintah, media masa, kesibukan kerja orang tua dan juga sumber daya masyarakat. Sebagai contoh, kebijakan cuti melahirkan yang panjang dapat memungkinkan orang tua untuk menghabiskan waktu lebih banyak dengan anak-anak mereka, mempengaruhi ikatan dan gaya pengasuhan. *Keempat*, makrosistem terdiri dari budaya, norma-norma sosial, seperti pandangan masyarakat terhadap peran orang tua, dapat mempengaruhi pola asuh. Seperti dalam beberapa budaya, pola asuh komunal lebih umum diterapkan, di mana tanggung jawab pengasuhan diemban oleh anggota keluarga yang lebih luas. *Kelima*, kronosistem berkaitan dengan pergeseran norma sosial dan transisi waktu atau peristiwa besar (misalnya pandemi), dapat mengubah cara orang tua mengasuh. Perubahan ekonomi atau sosial dapat juga memaksa orang tua menyesuaikan pola asuh mereka.<sup>13</sup>

Setiap generasi tumbuh dengan ciri khas yang berbeda, serta mempengaruhi pendekatan pola asuh yang diterapkan.<sup>14</sup> Generasi *Baby Boomers* (1946-1964), menginginkan semua yang dilakukan anak sesuai dengan harapan orang tua, anak-anak dididik supaya tergantung kepada orang tua, dominasi otoritas masih dipegang oleh orang tua dalam mengambil keputusan dalam keluarga. Generasi X (1965-1980), yang tumbuh bersamaan dengan munculnya PC (*personal computer*), video games, tv kabel dan internet, menjadi generasi yang menjembatani pola asuh generasi *baby boomer* dengan generasi milenial, yaitu berusaha untuk memposisikan diri secara netral dalam menuntut anak-anaknya. Sesekali mengelaborasi

---

<sup>13</sup> Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1917), 22–30.

<sup>14</sup> Generasi sendiri menurut William Strauss dan Neil Howe adalah semua orang yang lahir selama rentang waktu sekitar dua puluh tahun dari periode kanak-kanak, dewasa muda, usia pertengahan dan usia tua dengan tiga karakteristik yang sama dalam sejarah, kepercayaan dan perilaku Bertha Lubis et al., “Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi,” *Jurnal Registratie* 1, no. 1 (Februari 28, 2019): 5, diakses September 9, 2023, <https://ejournal.ipdn.ac.id/jurnalregistratie/article/view/830>.

tipe pengasuhan tradisional dengan kondisi era modern saat ini. Faktanya pola asuh orang tua generasi *baby boomer* masih mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua generasi X tersebut. Generasi milenial (1981-1994) atau dikenal dengan generasi Y, mengasuh generasi yang memiliki keterampilan *multitasking* dan terbiasa dengan interaksi maya.<sup>15</sup> Generasi ini identik dengan *digital native*, sehingga orang tua harus mengadopsi pola asuh yang demokratis, positif, dan komunikatif.<sup>16</sup> Dengan menekankan kehangatan (*warmth*) dan tetap melakukan pengawasan (*control*) yang seimbang untuk mendukung perkembangan anak-anak mereka.<sup>17</sup>

Dalam konteks sosial yang kian dinamis, Salami (2018) menekankan bahwa orang tua memegang peranan krusial dalam menghadapi degradasi moral yang termanifestasi dalam berbagai perilaku negatif seperti perkelahian, penyalahgunaan narkoba, ketidakpercayaan diri, kesulitan bersosialisasi, dan kecenderungan untuk putus asa. Keterlibatan orang tua dalam memberikan sentuhan cinta kepada anak-anak mereka menjadi kunci utama dalam mengatasi masalah-masalah ini. Anak-anak yang merasa tidak dicintai atau diterima cenderung mengembangkan perilaku negatif sebagai bentuk kompensasi atas kekurangan emosional yang mereka alami. Ungkapan cinta tidak seharusnya hanya bersifat verbal. Sebaliknya, cinta harus diwujudkan melalui aktivitas yang melibatkan sentuhan fisik, seperti pelukan, yang dapat memberikan rasa aman dan diterima. Kata-kata positif juga penting untuk membangun kepercayaan diri anak dan menguatkan mereka dalam menghadapi tantangan. Waktu berkualitas yang dihabiskan bersama

---

<sup>15</sup> Lubis et al., “Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi,” 7.

<sup>16</sup> Stephanus Turibius Rahmat, “Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 10, no. 2 (Juli 22, 2019): hlm. 166, <https://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jpkm/article/view/166>.

<sup>17</sup> Nur Aisyah<sup>1</sup> dan Faizalnur Abidin<sup>2</sup>, “Pola Asuh Anak Perspektif Surah Luqman,” *UInScof* 1, no. 1 (Februari 10, 2023): 464–471, diakses Agustus 16, 2023, <http://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/UInScof2022/article/view/591>.

anak menciptakan kesempatan bagi orang tua untuk benar-benar terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, mendengarkan cerita dan kekhawatiran mereka, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang dibutuhkan. Memberikan hadiah dan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak juga merupakan bagian dari ekspresi cinta. Hadiah tidak harus mahal atau mewah. Dengan demikian, orang tua tidak hanya menjadi penyedia kebutuhan dasar, tetapi juga menjadi pelindung, pendidik, dan teman bagi anak-anak dalam perjalanan tumbuh kembang mereka.<sup>18</sup>

Dalam setiap fase pertumbuhan dan perkembangan, anak-anak cenderung merespon berbagai stimulus dari lingkungan sekitar. Mereka seringkali meniru gerakan dan sikap yang mereka amati melalui panca indera, yang pada akhirnya membentuk kepribadian mereka. Sehingga perlakuan orang tua memiliki pengaruh signifikan dalam proses pembentukan karakter ini, di mana pola asuh yang diterapkan menjadi cerminan dari karakter yang akan terbentuk pada anak.<sup>19</sup> Dalam konteks pengasuhan, terdapat beberapa teori pembelajaran yang dapat dijadikan acuan. *Pertama*, teori kognitivisme yang diusung oleh Jean Pigeat menekankan bahwa anak mengembangkan pemahamannya melalui tahapan-tahapan (skemata) hasil dari interaksi berkelanjutan antara individu dan lingkungan sepanjang hidupnya. *Kedua*, teori konstruktivisme dari Lev Vygotsky menggarisbawahi bahwa perkembangan kognitif anak tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya, peran orang tua dan lingkungan membantu anak untuk memahami suatu pengetahuan yang maksimal. Sementara pandangan Ibn Khaldun,

---

<sup>18</sup> Salami, "Mendidik Anak Dengan Cinta," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 4, no. 2 (2018): 31.

<sup>19</sup> Nyoman Sri Sunariyadi et al., "Implikasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Penumbuhkembangan Karakter Anak Usia Dini," *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (Juli 25, 2021): 51, diakses Mei 4, 2023, <http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/kumarottama/article/view/266>.

menegaskan bahwa pendidikan dan pengasuhan harus dilakukan dengan penuh kasih sayang tanpa kekerasan.<sup>20</sup>

Ironisnya, orang tua sebagai pendidik seringkali menghadapi keterbatasan dalam memahami konsep-konsep teoritis pola asuh, sehingga perlakuan mereka dalam pengasuhan anak dapat bervariasi dan terkesan subjektif. Survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia menjelaskan bahwa hanya 33,8% ayah dan ibu pernah mengikuti pelatihan atau mencari informasi pengasuhan anak. Artinya pengetahuan orang tua tentang pola asuh masih jauh dari ideal. Dalam survei tersebut juga ditemukan sebanyak 66,4% ayah dan 71% ibu meniru pengasuhan yang dilakukan oleh kedua orang tua.<sup>21</sup> Mungkin sebagian orang tua berkata: “dulu orang tua kita mendidik kita tidak pakai teori pendidikan apapun, kita tetap jadi orang berguna seperti sekarang ini.” Ini juga menjadi alasan orang tua sekarang mengikuti pola asuh orang tuanya dahulu. Betapa hasil survei tersebut menunjukkan ketidaksiapan orang tua dalam pendidikan dan pengasuhan anak, serta informasi tentang konsep *parenting* minim sekali diterima oleh orang tua.

Hasil interaksi orang tua dengan lingkungan sosial dan budaya, serta nilai-nilai budaya tersebut membentuk pemahaman, serta sikap orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.<sup>22</sup> Pola asuh

---

<sup>20</sup> Yuberti, *Teori Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar dalam Pendidikan* (Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2014), 28–52.

<sup>21</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia, “Hasil Survei KPAI 2020 Pemenuhan dan Perlindungan di Masa Covid-19,” diakses Januari 26, 2024, <https://bankdata.kpai.go.id/files/2021/02/Hasil-Survei-KPAI-2020-Pemenuhan-dan-Perlindungan-di-Masa-Covid-19> Lihat juga ; Joko Panji Sasongko, “KPAI: Kekerasan Anak Dipicu Buruknya Pengasuhan Orang Tua,” *CNN Indonesia*, last modified 2015, diakses Juni 26, 2024, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150916103500-20-79056/kpai-kekerasan-anak-dipicu-buruknya-pengasuhan-orang-tua>.

<sup>22</sup> Pola pengasuhan dipengaruhi oleh faktor langsung seperti karakteristik anak dan orang tua, serta faktor tidak langsung seperti norma sosial budaya, status perkawinan, dan pekerjaan orang tua. Lihat Mimi Chang, “Cultural differences in parenting styles and their effects on teens’ self-esteem , perceived parental relationship satisfaction, and self-satisfaction,” *Dietrich Collage Honors Theses* (2007): 6, <http://repository.cmu.edu/hsshonors/85>.

serta bentuk tradisi dan nilai-nilai budaya yang dipraktikkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anak merupakan prinsip *etnoparenting*.<sup>23</sup> Berdasarkan sudut pandang *ethno-theory*, pengasuhan anak selalu mengacu pada lingkungan sosial yang ada.<sup>24</sup> Lingkungan sosial tersebut memengaruhi perkembangan anak seperti kebiasaan, kondisi sosial ekologis, kepercayaan kelompok masyarakat, nilai-nilai hidup masyarakat, dan gagasan ideal masa depan anak dari kelompok masyarakat tersebut.<sup>25</sup> Perspektif ini melahirkan keragaman dan keunikan budaya yang menciptakan beragam dinamika kearifan lokal masyarakat dalam berbagai praktik pengasuhan anak.

Aceh, yang sering disebut sebagai ‘Serambi Mekkah’, adalah mozaik kebudayaan yang kaya, dihuni oleh dua belas sub etnis suku yaitu, Suku Aceh, Alas, Aneuk Jamee, Gayo, Kluet, Julu, Pakpak, Sigulai, Lekon, Devayan, Haloban, Tamiang. Setiap suku ini membawa warna tersendiri pada tapestri multikultural Aceh, menciptakan simfoni tradisi yang mempesona. Menurut Eka Srimulyani, adat masih dijaga dan dihormati oleh masyarakat karena sesuai dengan syariah dan menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial.<sup>26</sup> Prinsip *hadih maja* (kata petuah) Aceh “*hukum ngon adat*

---

<sup>23</sup> Yeni Rachmawati, “Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1157 Istilah lain dari Indigineus parenting, tradition parenting, local wisdom parenting. Lihat juga pendapat Whiting dan Child dalam ; Kodiran, “Pewarisan Budaya Dan Kepribadian,” *Humaniora* 16, no. 1 (Agustus 4, 2012): 10, diakses September 9, 2023, <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/802>.

<sup>24</sup> Heidi Keller, Susanne Voelker, dan Relindis Dzeaye Yovsi, “Conceptions of parenting in different cultural communities: The case of West African Nso and Northern German women,” *Social Development* 14, no. 1 (2005): 158–180.

<sup>25</sup> Subandi. Mahfur, Muhammad, Koentjoro, *Metode Pengasuhan Anak: Membangun Lingkungan Positif Berbasis Partisipasi dan Kearifan Lokal*, Pertama. (Malang: Madani, 2021), 16.

<sup>26</sup> Eka Srimulyani, “Islam, Adat, and the State: Matrilocality in Aceh Revisited,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 48, no. 2 (2010): 334 Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem tentang konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, dan menjadi cara manusia

*lagee zat ngon sifeut*” (hukum dengan adat seperti zat dengan sifat), yang mengartikan bahwa hukum dan adat adalah dua sisi dari mata uang yang sama, secara berkesinambungan (*sustainable value*) terus diwariskan dan dilestarikan melalui tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>27</sup>

Suku adat terbesar kedua di Aceh adalah Gayo, yang terdiri dari dua kelompok budaya besar, yaitu: Linge, Syiah Utama dan Bukit, menyatu ke dalam budaya kerajaan Bukit yang dikenal dengan Gayo Lot/Uken, yang mendiami wilayah hulu air, sedangkan masyarakat Cik Bebesen dikenal dengan Gayo Toa yang mendiami sekitar hilir atau sungai pesangan.<sup>28</sup> Pada tahun 2004, wilayah dua kerajaan: Syiah Utama dan Bukit berpisah dari induknya Aceh Tengah menjadi Kabupaten Bener Meriah. Masyarakat Kabupaten Bener Meriah sendiri merupakan cerminan kekayaan budaya dan tradisi Gayo yang mendalam, karena secara historis, daerah utama kerajaan Linge mencakup Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Lues. Menurut M. Dien Madjid, ketiga wilayah tersebut dalam skup

---

berkomunikasi, mengembangkan pengetahuan, melestarikan nilai dan sikap mereka terhadap kehidupan. Lihat ; Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)* (KANISIUS: Yogyakarta, 1992), 5.

<sup>27</sup> Proses pewarisan budaya menurut Koentjaraningrat terjadi melalui tiga mekanisme, yaitu: Pertama, proses sosialisasi, di mana untuk memahami budaya, mengapresiasinya, menyesuaikan diri, dan melaksanakannya, terjadi melalui interaksi sosial dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Kedua, proses enkulturasi, dimaknai sebagai proses menyesuaikan pikiran dan sikap dengan budaya, sehingga membentuk karakter dan identitas diri sesuai dengan budaya tersebut. Ketiga, proses internalisasi, di mana seseorang memahami, mengadopsi, dan menerima nilai-nilai serta norma-norma budaya, sehingga menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dari hidupnya. Lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 98 Sementara dalam teori ekokultural Berry dan Geogras, menambahkan proses akulturasi yaitu proses yang muncul ketika sebuah kelompok individu dan sebuah budaya diinteraksikan dengan budaya lain yang masih asing. Kebudayaan baru tersebut akhirnya melebur kedalam budaya lokal, tanpa menghilangkan unsur dasar dari kebudayaan asli. Kedua budaya tersebut menyatu menimbulkan harmonisasi bentukan budaya baru. lihat ; David L. Sam, *Acculturation: conceptual background and core components, The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology*, 2012.

<sup>28</sup> John Richard Bowen, “The History and Structure of Gayo Society: Variation and Change in the Highlands of Aceh” (1984): 52–61.

etnitas termasuk wilayah tanah Gayo atau tempat tinggal suku Gayo.<sup>29</sup> Masyarakat Gayo sendiri merupakan salah satu puak dari Melayu Tua. Menurut al-Musanna bahwa masyarakat Gayo pada mulanya merupakan penduduk Melayu yang berdiam di pesisir, namun dengan datangnya Melayu Muda yang berasal Indo-Cina dan Kamboja bertandang pada sekitar 300 SM, kelompok Melayu Tua beranjak ke pedalaman. Mereka membangun tempat tinggal di sepanjang pantai Utara dan Timur Aceh serta di sepanjang aliran sungai Jambo Aye, Peureulak dan Kuala Simpang.<sup>30</sup>

Menurut John Ricard Bowen (1951), nilai-nilai Islam telah terintegrasi dalam budaya Gayo selama berabad-abad, tercermin dalam pengetahuan, ritual, dan struktur sosial yang dikenal *sarak opat*.<sup>31</sup> Ini menjadi dasar pengasuhan anak di Aceh, termasuk di kalangan suku Gayo, mencerminkan kesesuaian dalam makna dan tujuan, meskipun berbeda dalam bahasa dan eksekusi. Dalam konteks institusi pendidikan, suku Aceh menempatkan pusat pembelajaran bagi anak-anak di *meunasah*, sedangkan dalam suku Gayo dikenal *meresah* dan *joyah*. *Meresah* tempat untuk kaum laki-laki dan *joyah* tempat untuk kaum perempuan.<sup>32</sup> Dalam aspek pembinaan karakter, baik ucapan dan perbuatan. Dalam budaya Aceh dikenal istilah *hana roeh*, yaitu perbuatan atau ucapan yang tidak pantas dilakukan dan melanggar norma agama. Sementara dalam budaya Gayo dikenal istilah *sumang*, yaitu perbuatan atau perkataan yang tabu untuk dilakukan. Dalam ritis kegiatan adat, di

---

<sup>29</sup> M. Dien Madjid, *Sejarah Awal Islam Di Gayo Abad XI-XIV* (Tangerang: Mahara Publishing, 2020), 18.

<sup>30</sup> Al Musanna et al., "Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 5 (September 1, 2011): 592, diakses Juli 31, 2023, <http://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/view/51>.

<sup>31</sup> Bowen, "The History and Structure of Gayo Society: Variation and Change in the Highlands of Aceh," 147 Lihat juga ; John Richard Bowen, *Muslims through Discourse : Religion and Ritual in Gayo Society* (New Jersey: Princeton University Press, 1951), 3.

<sup>32</sup> Mumtazul Fikri, "Pendidikan Anak Dalam Masyarakat Gayo: Filosofi, Tradisi Dan Perkembangannya" (Juli 29, 2021): 388.

Aceh ada ritual ‘*troen tanoh*’ (turun tanah), yaitu ritual menginjakkan kaki bayi (usia 7 hari) ke tanah. Sementara di Gayo dikenal dengan *turun mani* (turun mandi), yaitu ritual membawa bayi (usia 7 hari) ke sumber-sumber air untuk dimandikan, biasanya alur atau sungai-sungai kecil. Kedua ritual ini diiringi dengan ritual *akikah* yang merupakan bagian syariat Islam. Selain ritual itu adalah budaya *khitanan*, *iserahen ku guru* (mengantar anak kepada guru untuk dididik-Gayo), *intat jak beut* (mengantar mengaji-Aceh), *mungerje* (menikahkan anak-Gayo), *peu kawên aneuk* (menikahkan anak-Aceh). Semuanya merupakan bagian dari jalinan kaya yang membentuk tapestri budaya Aceh dan Gayo.<sup>33</sup> Dengan demikian, Aceh tidak hanya merupakan wilayah yang multikultural, tetapi juga sebuah laboratorium hidup yang menunjukkan bagaimana tradisi, agama, dan kehidupan sosial dapat berbaur dengan harmonis, menciptakan pola pengasuhan yang unik dan berharga untuk dipelajari dan dihargai.

Upaya melihat nilai-nilai pendidikan dalam konteks budaya Gayo dilakukan oleh Mumtazul Fikri, 2021, berjudul Pendidikan Anak dalam Tradisi Masyarakat Gayo: Filosofi, Tradisi dan Perkembangannya, fokus penelitian ini adalah ritus-ritus adat Gayo yang mengandung nilai-nilai edukasi islami, yaitu; tradisi *turun mani*, *akikah*, *serahen ku imem*, *mujelisen* dan *mungerje*. Hal serupa dilakukan oleh Mahmud Ibrahim (2013) dalam bukunya nilai-nilai Islam dalam adat Gayo, juga menerangkan bahwa pola pengasuhan dan pendidikan tercermin dalam prosesi *bersibetihen* (proses ta’aruf antara calon suami dan calon isteri), *hamal tidur nipi jege* (proses melihat, mencari informasi terkait kepribadian calon, nasab atau jalur keturunan, serta akhlak dan agama), *berguru* (prosesi memberikan wejangan kepada calon mempelai laki-laki dan perempuan menjelang prosesi ijab qabul), dan *iserahen ku guru*

---

<sup>33</sup> C. Snouck Hurgronje, *Het Gajoland ez Zijne Bewoners: Gayo, Masyarakat dan Kebudayaan awal abad ke 20*, trans. Hatta Hasan Aman Asnah (Jakarta: Balai Pustaka, 1996).

(mengantarkan anak ke guru untuk mendapatkan pendidikan).<sup>34</sup> Transformasi dalam pola asuh yang dijalankan oleh orang tua merupakan cerminan dari evolusi pemikiran, yang terbentuk melalui rangkaian pendidikan dan ragam pengalaman. Ditambah lagi, pengaruh budaya yang dinamis-baik yang dibawa oleh pendatang maupun yang disalurkan melalui gelombang informasi yang tak terbatas dari media dan teknologi-telah menciptakan fenomena yang tangguh dan inovatif. Fenomena ini tidak hanya bertahan dalam arus perubahan, tetapi juga berkembang menjadi bentuk-bentuk baru yang memperkaya pola pengasuhan dalam keluarga.

Dalam keluarga Gayo, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua bukan sekadar praktik rutin, melainkan sebuah konstruksi budaya yang kaya akan nilai-nilai. Hasil dari interaksi sosial serta internalisasi nilai-nilai agama dan budaya tersebut telah melahirkan beragam gaya pengasuhan—dari otoriter, di mana orang tua menetapkan standar perilaku yang ketat, hingga gaya yang lebih liberal.<sup>35</sup> Pola asuh tradisional terus menerus dilestarikan dan tetap bertahan, meskipun di tengah kemajuan era informasi dan teknologi, mengingat manfaatnya yang tak tergantikan.<sup>36</sup> Budaya memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana orang tua merawat anak-anak mereka, termasuk kepercayaan dan perilaku yang dianggap tepat dalam pengasuhan.<sup>37</sup> Namun demikian, sesuatu yang dikhawatirkan adalah ketika praktik pengasuhan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, hal-hal yang tidak diinginkan

---

<sup>34</sup> Mahdi dan Sehat Ihsan Shadiqin, “Implimentasi Parenting Style dalam Pendidikan Karakter berbasis Etnopedagogi Budaya Gayo” 21, no. 01 (2023): 62.

<sup>35</sup> Nurbaiti, Mahyudin, dan Rena Latifa, “Aceh Gayo’s Parenting Style,” in *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations (SCITEPRESS - Science and Technology Publications, 2018)*, 1237, <https://www.scitepress.org/DigitalLibrary/Link.aspx?doi=10.5220/0009925512311238>.

<sup>36</sup> Bayu Suratman, “Etnoparenting di Masa Sekarang: Menggali Model Pengasuhan Tradisional Etnis Melayu Sambas,” *Proceedings of The 5 th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education 5* (2021): 14, <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/index>.

<sup>37</sup> Bornstein, “Cultural Approaches to Parenting,” 212.

biasanya akan terus berlanjut, jika tidak ada upaya sadar untuk mengkitisi dan mengubahnya.<sup>38</sup>

Berikut beberapa praktik etnoparenting pada pengasuhan anak masyarakat Gayo antara lain: Pertama, pola asuh orang tua patriarki menggambarkan bahwa kaum laki-laki memegang otoritas dalam memimpin dan menentukan urusan keluarga, dalam mendidikk anak, orang tua menuntut perilaku anak sesuai dengan yang telah diajarkan dari generasi ke generasi sebagai bentuk konstruk budaya. Kedua, praktik etnoparenting pada pengasuhan anak dalam masyarakat Gayo dimulai sejak anak dalam kandungan (prenatal) bahkan mulai dari masa perkenalan calon suami dan isteri (*bersibetihen/ta'aruf*) hingga anak dewasa. Tradisi pengasuhan anak tersebut mencakup ritus peralihan, ritus agama dan ritus budaya, yang didukung oleh peran keluarga, masyarakat bahkan pemerintah. Ketiga, perubahan sosial budaya yang dipicu oleh perkembangan teknologi dan informasi dengan semangat globalisasi mempengaruhi pergeseran nilai, norma, perilaku, struktur sosial, kekuasaan, otoritas, dan interaksi sosial.<sup>39</sup> Pergeseran nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan pondasi eksistensi budaya lokal tersebut menjadi salah satu tantangan orang tua dalam mengasuh anak-anak. Keempat, budaya lokal yang terkikis oleh semangat globalisasi memerlukan upaya transformasi dan internalisasi nilai-nilai budaya agar identitas manusia berbudaya tetap terpelihara di tengah gelombang informasi dan tendensi homogenisasi. Karena keberhasilan peradaban tidak hanya diukur dari pencapaian materialistik dan formalistik, tetapi juga dari kekayaan identitas budaya yang membentuk karakteristik unik suatu masyarakat.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Santrock, *Child Dev.*, 10.

<sup>39</sup> Hardiansyah, Tamarli, dan Hasanah, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Masyarakat," *Kandidat* 1, no. 2 (2019): 39, <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/kandidat>.

<sup>40</sup> Fauzi, "Nilai Budaya Lokal Di Era Millennial," *Insania* 23, no. 1 (2018): 59.

Menyingkapi praktik etnoparenting dalam masyarakat Gayo diperlukan kajian filosofi sebagai landasannya, di antara lain; ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi etnoparenting merujuk pada apa hakikat dan sifat dasar dari pola asuh masyarakat Gayo, kajian epistemologi etnoparenting menggambarkan bagaimana memahami budaya-budaya asuh yang diterapkan oleh orang tua masyarakat Gayo, sementara aksiologinya memberikan makna dan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang menjiwai praktik etnoparenting dalam masyarakat Gayo.

Berdasarkan kajian di atas, maka terdapat kekhasan budaya Gayo sehingga menggali keunikan tradisi-tradisi lokal merupakan upaya untuk menjaga eksistensi budaya di tengah derasnya arus teknologi dan informasi menjadi penting, mengingat bahwa di Aceh khususnya, beberapa aspek budaya telah berubah atau bahkan hilang karena pengaruh digitalisasi dan westernisasi.<sup>41</sup>

Oleh karena itu, untuk menindak lanjuti permasalahan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pola Asuh Orang Tua Perspektif Budaya Gayo: Studi Etnoparenting pada Pengasuhan Anak di Bener Meriah”**. Sebagai upaya untuk memahami dan melestarikan praktik pengasuhan anak yang mengintegrasikan nilai agama dan kearifan lokal yang dianggap suci dan sakral.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian merumuskan masalah secara umum dan secara khusus. Secara umum, masalah penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua perspektif budaya Gayo?.

Sedangkan masalah tersebut diperinci ke dalam beberapa sub rumusan masalah sebagai berikut :

---

<sup>41</sup> Gunawan Adnan, Murdani, dan Cut Zaenab, *Resistensi Local Wisdom Aceh dan Lombok dalam Menghadapi Gempuran Westernisasi 4.0*, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Banda Aceh, 2021).

1. Bagaimana praktik etnoparenting pada pengasuhan anak di Bener Meriah ?
2. Apa tantangan etnoparenting dalam pengasuhan anak di Bener Meriah ?
3. Apa nilai-nilai Islam dalam praktik etnoparenting pada pengasuhan anak di Bener Meriah ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Pola Asuh Orang Tua Perspektif Budaya Gayo?.

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Memperoleh penjelasan tentang praktik etnoparenting pada pengasuhan anak di Bener Meriah.
2. Menganalisis tantangan etnoparenting dalam pengasuhan anak di Bener Meriah.
3. Mengkaji nilai-nilai Islam dalam praktik etnoparenting pada pengasuhan anak di Bener Meriah.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi konsep, pengetahuan tentang pola asuh orang tua perspektif budaya Gayo bagi masyarakat Gayo khususnya dan masyarakat secara umum dan dapat dijadikan sebagai kajian mendalam yang mendiskusikan masalah tersebut dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, khususnya penelitian. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi seluruh masyarakat Gayo, dan yang terlibat dalam mengembangkan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak sebagai berikut ;

1. Para pemangku kebijakan di daerah Gayo, Muspida, Muspika, dan Instansi dan lembaga khusus terlibat menangani pendidikan yaitu: Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, Majelis Pendidikan Daerah, Dinas Cabang Pendidikan Aceh, Majelis

Adat Gayo sebagai referensi dan bahan diskusi terkait pola asuh orang tua di dataran tinggi Gayo kaitannya dengan perubahan perilaku dan karakter anak sebagai responsif negatif dan positif terhadap kemajuan perangkat digital. Penelitian ini akan menjadi bahan pertimbangan untuk diterapkan di lembaga pendidikan formal dan nonformal yang ada di dataran tinggi Gayo khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

2. Majelis Permusyawaratan Ulama, Majelis Pendidikan Daerah, Majelis Adat Gayo, Dinas Syariat Islam, dan pemerhati pendidikan dan adat, sebagai gambaran kearifan lokal di daerah Gayo terkait keterlibatan orang tua mengasuh anak di masa dahulu serta perubahan nilai budaya seiring perkembangan jaman di era digital. Kemudian dalam temuan data ini, diharapkan hendaknya dapat menjadi pertimbangan berkelanjutan dalam membentuk karakter anak sesuai dengan nilai budaya Gayo yang salah satu falsafahnya berbunyi “*Agama urum edet lagu zet urum sifet.*” (Agama Islam dan adat seperti zat dengan sifat).
3. Para orang tua, sebagai bagian terpenting dalam keluarga, orang tua khususnya bapak dan ibu dituntut untuk memiliki kemampuan baik fisik dan psikis dalam mengasuh anak agar memiliki karakter yang mulia. Tentu kompetensi orang tua dalam memilih pola asuh perlu konsep dan strategi yang efektif, selektif dan responsif. Karena anak sebagai anugerah harus bisa dipersiapkan menjadi generasi rabbani dan memiliki karakter mulia, sebagai asset agama, dan bangsa. Hasil penelitian ini bukan hanya menjadi rujukan bagi orang tua di dataran tinggi Gayo namun juga bagi orang tua pada umumnya.

### 1.5. Kajian Pustaka

Untuk menjelaskan hubungan, perbedaan, dan persamaan serta kelebihan dan keterbatasan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain yang sejenis, maka peneliti mengeksplorasi penelitian terdahulu, guna menentukan keaslian

penelitian ini. Berikut ini, peneliti jelaskan kajian pustaka penelitian ini:

John Ricard Bowen, 1985, *The History and Structure of Gayo Society: Variation and Change in the Highlands of Aceh*, Hubungan orang tua dengan anak merupakan hubungan yang harus dibangun secara budaya melalui serangkaian ritual. Namun komunikasi interpersonal antara ayah dengan anak-anaknya berbeda dengan hubungan interaksi ibu dengan anak-anaknya yang cenderung berinteraksi dan berkomunikasi bebas. sikap ayah terhadap anak-lakinya bersifat sangat lunak, meskipun hubungan ayah tergantung kepada anaknya yang cenderung menjaga jarak, dan ayah terkadang menjadikan ibu sebagai mediator untuk menyampaikan pesan dan perintah kepada anak laki-lakinya. Hubungan ayah dengan anak laki-laki relatif jauh dan diikat oleh tuntutan kedisiplinan, tuntutan kerja serta kepatuhan. Nilai yang diajarkan kepada anak terutama anak laki-laki adalah sifat rasa malu “*mukemêl*” karena kecenderungan alami anak laki-laki yang membuat kesalahan. Hubungan secara silang dan paralel dalam keluarga dibedakan dengan istilah hubungan kekerabatan (*tutur*). *Tutur* ini menentukan perilaku dan sikap berbicara, sikap tubuh, kerjasama, kewajiban ritual, kemungkinan pernikahan, dan domain kehidupan sosial lainnya. Budaya Gayo mengadopsi, mengelaborasi, dan mentransformasi nilai-nilai Islam, karena dilihat dari tradisi asli serta histori panjang masyarakat Aceh. Kajian ini sama-sama menganalisis model interaksi orang tua dengan anak dalam konteks masyarakat Gayo, meliputi bentuk tuntutan orang tua kepada anak terkait kedisiplinan, nilai dan etika. Perbedaan wilayah menggambarkan kekhasan budaya Gayo yang bersifat dinamis dan adaptif. Selalu ada celah pergeseran tradisi dan nilai-nilai budaya tersebut.

Marc H. Bornstein, 2012, *Cultural Approaches to Parenting*, Gaya pengasuhan yang sesuai dengan norma budaya, efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai dari orang tua kepada anaknya, karena

budaya menghasilkan lingkungan pengasuhan anak yang lebih positif, konsisten, dapat diprediksi dan sesuai dengan persepsi orang tua. Namun pemikiran dan praktik pengasuhan yang berbeda hasil dari transformasi budaya tersebut juga dianggap berbeda dalam setiap budaya. Atau juga dianggap sama fungsinya dalam konteks budaya yang berbeda. Misalnya gaya pengasuhan otoritatif (hubungan yang hangat, kontrol tinggi) memberi hasil positif pada anak-anak sekolah di Amerika-Eropa, sedangkan gaya pengasuhan otoriter (hubungan yang dingin, kontrol tinggi) juga memberikan hasil positif pada anak-anak sekolah keturunan Amerika-Afrika dan Hong Kong-Cina. Ketika fungsi pengasuhan tersebut berbeda dalam lingkungan berbeda, ini membuktikan bahwa kekhususan budaya, sehingga kajian budaya tidak hanya dilihat dari aspek kuantitatif namun juga aspek kualitatif yang menggambarkan sikap dan keyakinan orang tua dalam pengasuhan. Gaya pengasuhan merupakan objek kajian yang sama, dengan berangkat dari keunikan budaya masing-masing. Setting waktu tempat penelitian menghasilkan simpulan penelitian yang berbeda, karena setiap budaya memiliki filosofis, teoritis dan praksis yang berbeda dalam pengasuhan anak.

Christiaan Snouck Hurgronje, 1996, *Het Gajoland ez Zijne Bewoners: Gayo, Masyarakat dan Kebudayaan awal abad ke 20*, Buku ini menjelaskan berbagai hal terkait politik, struktur pemerintahan, peradaban, adat istiadat, serta tentang bahasa masyarakat Gayo baik wilayah Laut Tawar, Gayo Deret, Gayo Lues atau Gayo Tanyo dan juga Wilayah Lukup Serbajadi, rentang waktu penelitian dari tahun 1900 sampai tahun 1902. Tradisi menjadi salah kajian etnografi. Keunikan, ciri dan karakteristik masyarakat Gayo dalam menjalankan ritus-ritus budaya merupakan objek kajian yang sama. Sebagaimana kritik M. Junus Melala Toa, bahwa sebagai karangan etnografi, buku ini memiliki kelemahan, yaitu: (1) sebagian dari isi buku ini merupakan hasil suatu kisah perjalanan yang hanya menghasilkan deretan peristiwa-peristiwa yang dialami penulisnya. (2) Hanya mengungkap hal-hal yang lahiriah saja, tanpa

melihat sampai ke dasarnya. (3) Kurang objektif, hanya menilai keburukan tentang budaya itu, karena peruntukan penelitiannya hanya untuk kepentingan pemerintah penjajah, bukan untuk kepentingan ilmiah.

A.R. Hakim Aman Pinan, 1998, *Daur Hidup Gayo, Mengkaji arahan adat dalam tradisi kelahiran, khitanan, pendidikan dan perkawinan dalam masyarakat Gayo. Mengungkapkan bagaimana proses membangun keluarga yang sesuai dengan adat dan agama. Seluk beluk kehidupan keluarga dari awal perkenalan sampai tradisi perkawinan serta tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Mengkaji pola asuh orang tua yang dijiwai oleh tradisi-tradisi dan nilai-nilainya menjadi fokus penelitian ini.*

Mahyudin HM dan Nurbaiti, 2018, *Pola Asuh Anak Perempuan Gayo Dalam Perspektif Gender, Budaya turut mempengaruhi pola asuh dalam keluarga terutama anak perempuan, karena sistem kekerabatan suku Gayo menganut patrilineal, yaitu bersifat kebaapaan. Sehingga pola asuh orang tua terhadap anak perempuan dikenal pola asuh bias gender. Dan pola asuh yang terjadi pada keluarga Gayo yang berdomisili di wilayah Jabodetabek masih penuh dengan budaya Gayo dan bentuk pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh otoriter, dimana orang tua menuntut perilaku anak sesuai dengan yang telah diajarkannya. Bentuk pola asuh yang terjadi pada keluarga Gayo merupakan konstruk budaya. Mengkaji sikap orang tua Gayo dalam mengasuh anak tidak terlepas dari kajian budaya masyarakat Gayo secara umum. Falsafah hidup masyarakat Gayo dibentuk oleh nilai-nilai agama dan juga keyakinan. Penelitian ini berusaha melihat aspek-aspek dalam dari kehidupan masyarakat Gayo di Bener Meriah baik perkotaan dan pedesaan.*

Mumtazul Fikri, 2021, *Pendidikan Anak dalam Tradisi Masyarakat Gayo: Filosofi, Tradisi dan Perkembangannya, Ritus-ritus adat Gayo yang mengandung nilai-nilai edukasi islami, yaitu; tradisi turun mani dan akikah, serahen ku imem, mujelisen dan mungerje. Penanaman nilai nilai edukasi islami dilakukan melalui*

pewarisan nilai berkesinambungan (*sustainable value*) yang saling mengikat melalui tradisi yang terus dilestarikan lintas generasi. Tidak bisa dipungkiri, kajian budaya Gayo meliputi tradisi-tradisi yang secara berkesinambungan dilakoni oleh masyarakat Gayo. Nilai-nilai tradisi tersebut juga menjiwai setiap ritus-ritus yang saling mengikat. Distingui dari kajian ini terletak pada kajian pola asuh orang tua yang dijiwai oleh nilai-nilai baik agama Islam, dan budaya Gayo.

Mukhlis PaEni, 2003, Riak di Laut Tawar, Mengkaji tradisi perubahan dalam masyarakat Gayo, seperti perempuan Gayo selain melakukan kegiatan domestik mengurus rumah, juga membantu suami di kebun, sehingga perempuan terkesan lebih cepat tua dan menyebabkan suami tergiring untuk melakukan poligami. Mengkaji kehidupan masyarakat Gayo menimbulkan penilaian yang terkadang subjektif, menyelami sisi kehidupan masyarakat lokal dibutuhkan referensi yang lengkap, baik dari masyarakat lokal maupun pendatang. Mukhlis Paeni melihat Gayo dari luar, sehingga kajiannya sebagaimana yang dikemukakan oleh Win Wan Nur, hanya bergantung pada narasi *kekeberen* dari Tengku Mude Kala dan Hikayat Raja-raja Pase.

Mahmud Ibrahim, 2013, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat Gayo, Kearifan lokal yang berkenaan dengan nilai-nilai adat mempengaruhi watak seseorang, terutama nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat Gayo. Beberapa tradisi yang mengandung nilai tersebut adalah *besibetihen*, *hamal tidur nipi jege*, *berguru* dan *iserahen ku tengku guru*. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh orang tua merupakan bentuk pola asuh yang menjadi kewajiban orang tua kepada anak-anaknya. Nilai-nilai adat Gayo mewarnai watak orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Selain bentuk tradisi Gayo yang unik dan khas. Kajian mendalam tentang filosofi yang mendasari pola asuh orang tua, dan juga pergeseran budaya serta nilai-nilainya dalam mengasuh anak menjadi hal yang penting dianalisis.

Sukiman, 2015, Pengaruh modernisasi terhadap tradisi pendidikan anak dalam masyarakat suku Gayo. Dalam masyarakat Gayo terdapat tradisi yang khas dalam mendidik anak sampai usia balita, model pendidikan melalui saer, cerita legenda, tradisi penyerahan anak kepada ulama. Namun dengan perkembangan zaman, terjadi pergeseran nilai menjadi modern yang negatif. Pendidikan tidak terlepas dari peran orang tua dalam mengasuh anak dengan tradisi-tradisi yang mengiringinya. Nilai-nilai pendidikan Islam mesti diintegrasikan dengan tradisi pendidikan adat Gayo. Meskipun mengkaji tradisi pendidikan adat Gayo, namun meneliti sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik anak baik secara tradisional maupun secara modern belum sepenuhnya terungkap.

Mahmud Ibrahim dan AR. Hakim Aman Pinan, 2010, Syari'at dan Adat Istiadat, Mengkaji berbagai aspek kehidupan masyarakat Gayo, termasuk adat istiadat dan nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas ini. Banyak mengkaji tentang perlakuan orang tua dalam mengasuh anak dalam tradisi Gayo sebagai bagian cara mendidik nilai-nilai dan upaya mentransmisikan budaya dari generasi tua ke generasi muda. Secara umum, kajian ini berbicara tentang keterkaitan nilai-nilai agama yang terintegrasi dari praktik adat baik secara individu, keluarga dan juga masyarakat, namun terkait dengan praktik etnoparenting dalam pengasuhan anak belum sepenuhnya terungkap.

Penelitian terdahulu telah mengeksplorasi berbagai aspek masyarakat Gayo, namun terdapat celah pengetahuan yang signifikan mengenai pola asuh orang tua dari perspektif budaya Gayo. Meskipun beberapa laporan dan publikasi mencakup topik ini, namun masih meninggalkan celah eksplorasi mendalam tentang praktik pengasuhan yang kaya dengan nilai-nilai budaya ini. Studi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman kita tentang pola asuh orang tua Gayo, memberikan wawasan baru dan memperkaya literatur akademis dengan perspektif yang sebelumnya belum terungkap.

## 1.6. Definisi Operasonal

Beberapa istilah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini adalah:

### 1.6.1. Pola Asuh

Pola asuh (*parenting style*) terdiri dari dua kata terpisah yaitu *pola* dan *asuh*. Jika mengacu kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kita menemukan bahwa kata *pola* didefinisikan sebagai *gambar yang dipakai untuk contoh, sistem atau cara kerja, dan bentuk yang tetap*.<sup>42</sup> Sementara kata *asuh* didefinisikan sebagai *menjaga (merawat dan mendidik), bimbing (membantu, melatih) dan memimpin*.<sup>43</sup> Menurut Kemendikbud, pola asuh adalah proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual serta spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dewasa.<sup>44</sup> Menurut kamus Oxford, *parenting* merupakan *the process of caring for your child or children*.<sup>45</sup> Lebih lengkapnya *parenting* merupakan proses komunikasi dan interaksi yang berkesinambungan antara orang tua atau keluarga dengan anak-anak yang meliputi aktifitas; merawat (*nursing*), mengasuh (*nurturing*), mendidik (*educating*), membimbing (*guiding*) serta melindungi (*protecting*). Ini yang menjadi konsep dasar *parenting* sebagai ilmu, namun tidak diajarkan di lembaga formal, lembaga pendidikan serta sekolah.<sup>46</sup>

Menurut pakar ahli pengasuhan antara lain Diana Baumrind menyebutkan bahwa pola asuh orang tua berarti strategi dan tingkah laku yang digunakan oleh kedua orang tua dalam mengawal tingkah

---

<sup>42</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 1215.

<sup>43</sup> Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 116.

<sup>44</sup> Kemendikbud, "Seri Pendidikan Orang Tua: Pengasuhan Positif," 11.

<sup>45</sup> AS Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (New York: Oxford University Press, 2010), 1067.

<sup>46</sup> Darmiyanti, "Islamic Parenting Pada Anak Usia Dini (Studi Analisis Buku Islamic Parenting Karya Syaikh Jamaal 'Abdur Rahman)," 326.

laku anak-anak mereka supaya terdidik dan disiplin. Prinsipnya adalah *parental control* yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan. Ukurannya, yaitu tahap permintaan/tuntutan (*demandingness*) dan tanggung jawab (*responsiveness*).<sup>47</sup> John W Santrock mendefinisikan pola asuh sebagai cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.<sup>48</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa pola asuh adalah segala upaya orang tua untuk berinteraksi secara terus menerus secara fisik dan psikis dengan anak untuk tumbuh menjadi individu yang sehat lahir dan batin.

### 1.6.2. Budaya Gayo

Budaya berasal dari bahasa sansekerta *buddayah* yang mengandung makna segala yang berhubungan dengan akal budi manusia dan budi pekerti.<sup>49</sup> Kebudayaan sering disebut juga dengan sistem sosial seperti sistem mata pencaharian hidup, sistem perkawinan, sistem kekerabatan, bentuk-bentuk religi, sistem pemerintahan, cara-cara berkomunikasi, cara menyelesaikan konflik, termasuk pola interaksi dengan orang tua dan sebaliknya.<sup>50</sup> Dalam literatur antropologi. Diantara definisi budaya dikemukakan oleh Marsella yakni; perilaku yang dipelajari dan ditularkan dari satu generasi ke generasi dengan tujuan mempromosikan kelangsungan hidup individu dan sosial, adaptasi,

---

<sup>47</sup> D. Baumrind, "Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior," *Genetic psychology monographs* (1967): 43–88 Lihat juga ; Hamidah dkk Sulaiman, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ed. Nur Asri, Pertama. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020), 212.

<sup>48</sup> Santrock, *Child Dev.*, 403.

<sup>49</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam dalam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).

<sup>50</sup> Terry Eagleton, "Terry Eagleton-The Idea of Culture-Wiley-Blackwell \_2000\_.pdf" (2000): 1–242.

pertumbuhan dan pembangunan.<sup>51</sup> Beberapa karakteristik budaya yaitu; Pertama, budaya bisa dipelajari, atau bisa diwujudkan dalam proses belajar mengajar. Kedua, budaya bisa diwujudkan dalam keluarga, individu serta masyarakat luas. Ketiga, budaya bisa berlangsung turun temurun antar generasi ke generasi berikutnya. Keempat, budaya bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di daerah tersebut.<sup>52</sup>

Istilah Gayo sendiri merujuk pada orang dan juga bahasa yang digunakan masyarakat yang mendiami wilayah tengah sampai tenggara Provinsi Aceh.<sup>53</sup> Budaya Gayo mencerminkan perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan masyarakat Gayo yang bermuatan pengetahuan, keyakinan (beliefs), nilai (value), norma-norma yang disebut dengan *edet* dan merupakan wujud kearifan lokal yang telah melalui islamisasi.<sup>54</sup> Dengan demikian, budaya Gayo dapat dipahami sebagai kebiasaan masyarakat Gayo yang mengandung nilai agama, dan nilai budaya yang dijadikan sebagai aturan kehidupan yang tertulis (*edet*) maupun tidak tertulis (*resam*).

### 1.6.3. Etnoparenting

Etnoparenting didefinisikan sebagai konsep dan praktik pengasuhan yang dilandaskan kearifan lokal, budaya, tradisi, adat,

<sup>51</sup> Fauzi Fauzi, "Peran Pendidikan dalam Transformasi Nilai Budaya Lokal Di Era Millennial," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 1 (Maret 23, 2018): 58, diakses Mei 15, 2023, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/2006>.

<sup>52</sup> Astita Luki Mei Aprida Prawening, "Etno Parenting Dalam Tradisi Keluarga: Studi Kasus Keluarga Samsul Hidayat," *Proceedings of The 5th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education* 5 (2021): 35, <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/index>.

<sup>53</sup> Arfiansyah, "Islam dan Budaya Masyarakat Gayo, Provinsi Aceh: Kajian Sejarah dan Sosial," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 1, no. 1 (Maret 31, 2020): 3, diakses Februari 6, 2024, <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/jsai/article/view/482>.

<sup>54</sup> Musanna et al., "Rasionalitas dan Aktualitas Kearifan Lokal Sebagai Basis Pendidikan Karakter," 293.

serta filosofi berdasarkan etnis tertentu.<sup>55</sup> Pada awalnya etnoparenting merupakan upaya menggali dan mengkaji *indigenous parenting* di berbagai suku bangsa di Indonesia yang menjadi fondasi dalam pembentukan model “*The genuine concept of Ethno Parenting*” kemudian dikembangkan sebagai konsep pendidikan mengacu pada orisinalitas budaya Indonesia. Hal yang esensial dari konsep etnoparenting di Indonesia adalah mengingat dan menyatukan bumi nusantara dengan *core value* yang sama, yaitu nilai ketuhanan, nilai jati diri manusia, nilai pelestarian lingkungan serta gotong royong dan keterlibatan masyarakat. Meskipun, setiap etnis memiliki nilai yang unik dan spesifik berbeda dengan yang lain, walau pun mungkin memiliki kesamaan dengan etnis lain.

## 1.7. Kerangka Teori

Untuk menganalisis data lapangan di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teori, yaitu:

### 1.7.1. Teori Parenting Style Diana Baumrind

Diana Baumrind (1960) mengembangkan dua dimensi pengasuhan yaitu; *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (tanggung jawab/perhatian). *Demandingness* menggambarkan bagaimana standar yang ditetapkan orang tua bagi anak, seberapa jauh orang tua menuntun dan mengharapkan tanggung jawab dari tingkah laku anak-anaknya. Sementara *responsiveness* berkaitan dengan kehangatan dan dukungan orang tua, seberapa jauh orang tua merespon kebutuhan anak dengan cara – cara yang sifatnya menerima dan mendukung segala apapun yang dilakukan oleh anak. Dari kategori level rendah atau tinggi (*low or high*) dua dimensi tersebut terpola tiga tipe *parenting style*, yaitu ; *authoritative* (demokrasi), *authoritarian* (otoriter) dan permisif. Eleanor Maccoby dan John Martin (1980) menambahkan pola asuh *neglectful*

---

<sup>55</sup> Rachmawati, “Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak,” 1157.

(pengabaian).<sup>56</sup> Analisis data temuan lapangan penelitian dengan menggunakan teori Diana Baumrind ini dapat dilihat melalui skema berikut ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Teori Pola Asuh Diana Baumrind

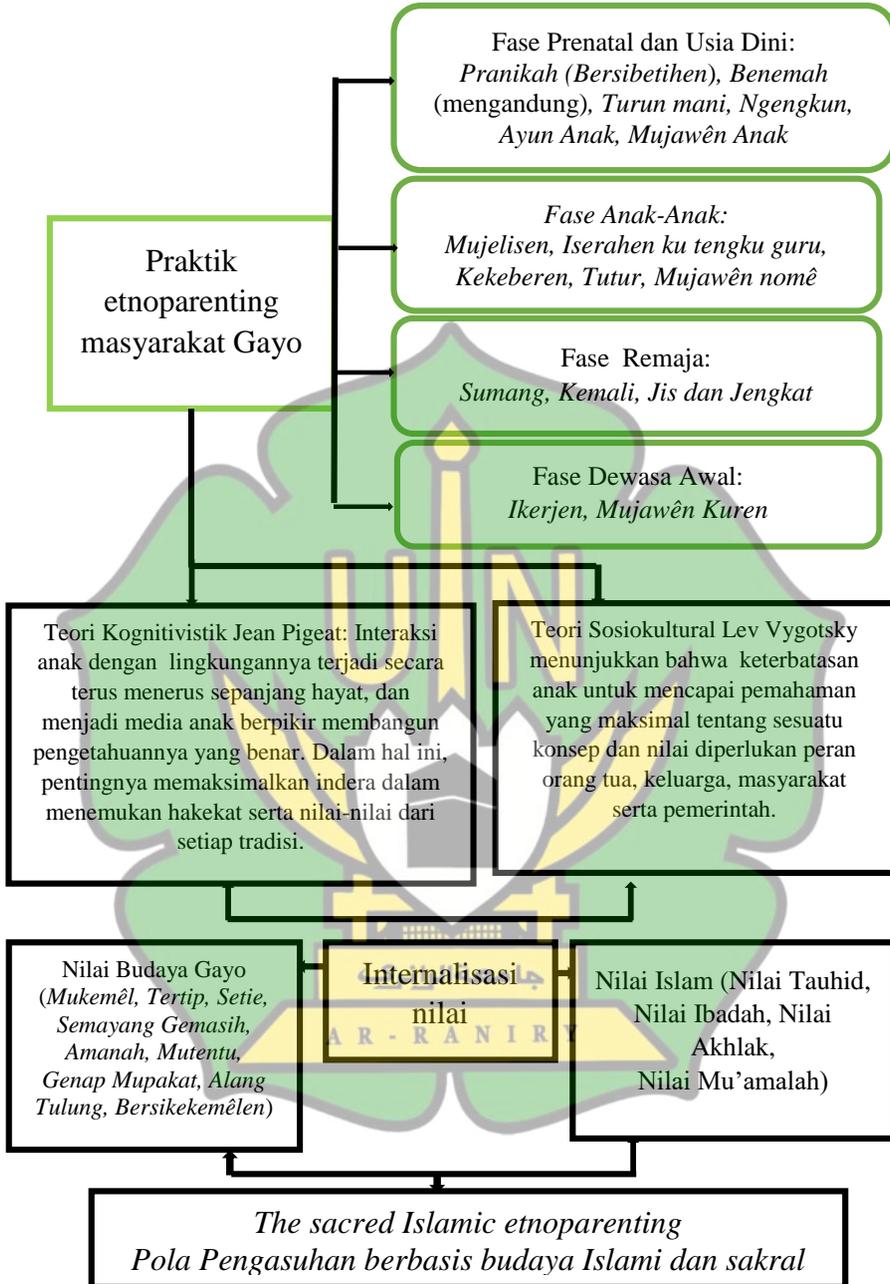
Peneliti terlebih dahulu akan mengklasifikasikan tuntutan (*demandingness*) dan perhatian (*responsiveness*) yang diterapkan oleh orang tua. Berikutnya dari bentuk tuntutan dan perhatian tersebut dianalisis kategori level rendah atau tinggi (*low or high*). Selanjutnya disimpulkan tipe pola asuh orang tua.

### 1.7.2. Teori Pembelajaran

Terdapat dua dari beberapa teori pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengasuhan anak, yaitu; Teori kognivistik Jean

<sup>56</sup> ECPA, "The Psychology Behind Different Types of Parenting Styles," diakses November 21, 2024, <https://jessup.edu/blog/academic-success/the-psychology-behind-different-types-of-parenting-styles/>.

Piaget, seorang ahli perkembangan biologi. Menurut Piaget, anak membangun pengetahuannya sendiri melalui tahapan perkembangan kognitif. Ada 4 skemata utama dalam perkembangan kognitif anak, yaitu: (1) Periode sensori motor (lahir s/d 2 tahun), fase ini bayi mengembangkan pemahaman tentang dunia melalui koordinasi pengalaman sensorik (melihat, mendengar) dengan tindakan motorik (menggapai, menyentuh). (2) Periode praoperasional (2-7 tahun), periode ini anak membangun pengalamannya tentang dunia melalui adaptasi dan bekerja menuju tahap (konkret) ketika ia bisa menggunakan pikiran logis dengan memaksimalkan fungsi semiotik atau tanda). (3) Periode operasional konkret (7 s/d 11 tahun), periode ini awal pemikiran logis tetapi hanya bisa menerapkan logika pada objek fisik belum bisa berpikir secara abstrak atau hipotesis. (4) Periode operasional formal (11 tahun ke atas), periode ini sudah terbentuk kemampuan untuk berpikir secara abstrak bisa melakukan perhitungan matematis, berpikir kreatif, dan membayangkan hasil dari tindakan tertentu. Teori sosiokultural Lev Vygotsky ahli perkembangan dari Rusia yang menyatakan bahwa kognisi manusia meskipun seseorang dalam isolasi, sifatnya tetap sosiokultural karena dipengaruhi oleh kepercayaan, nilai-nilai, dan perlengkapan adaptasi intelektual yang diberikan kepada individu oleh budayanya. Pada aspek perkembangan kognitif anak, Lev Vygotsky mengemukakan konsep ZPD (*Zona of Proximal Development*), yaitu wilayah di mana anak dan orang dewasa bekerja sama membantu anak dan memberikan dorongan untuk melakukan kegiatan. Salah satu bentuk kolaborasi sosial yang mendorong pertumbuhan kognitif adalah *scaffolding* (pijakan/perancahan), yaitu kecenderungan dari orang yang lebih ahli untuk secara hati-hati menyesuaikan bantuan yang diberikan kepada situasi pembelajar yang baru sehingga pembelajar mendapat keuntungan dari bantuan tersebut dan meningkatkan pemahamannya tentang suatu masalah. Adapun kerangka teori dengan menggunakan teori belajar tersebut di atas dapat dilihat pada skema berikut:



**Gambar 1. 2 Kerangka Teori Belajar Pengasuhan Anak**

Peneliti terlebih dahulu menjelaskan praktik-praktik etnoparenting yang dilakukan oleh orang tua dengan menerapkan

pola asuh dan teori belajar yang sesuai, kemudian dalam pelaksanaan semua ritus etnoparenting tersebut terjadi proses internalisasi nilai-nilai Islam dan budaya yang disakralkan dan dianggap suci sehingga menggambarkan praktik etnoparenting yang sakral dan Islami yang disebut *The Sacred Islamic Etnoparenting*.

### 1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini mengacu pada panduan penulisan tesis dan disertasi pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry tahun akademik 2019/2020.<sup>57</sup> Adapun sistematika penulisan disertasi ini terdiri dari 5 bab, yaitu: BAB I PENDAHULUAN membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka. Definisi operasional, kerangka teori dan sistematika penulisan. BAB II POLA ASUH ORANG TUA, meliputi pembahasan pola asuh, ruang lingkup pola asuh, teori *parenting style Diana Baumrind*, teori pembelajaran dalam pengasuhan anak, kedudukan anak dalam Islam, kewajiban orang tua terhadap anak, metode pengasuhan anak dalam Islam, konsep etnoparenting dalam pengasuhan anak dan budaya Gayo. BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari ulasan metode penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, tahapan penelitian, teknik analisis data. BAB IV PRAKTIK ETNOPARENTING PADA PENGASUHAN ANAK DI BENER MERIAH, mencakup deskripsi Kabupaten Bener Meriah, budaya dan agama masyarakat Bener Meriah, praktik etnoparenting pada pengasuhan anak di Bener Meriah, anak dalam pandangan masyarakat Gayo, pola asuh orang tua masyarakat Gayo, pengasuhan anak fase prenatal dan anak usia dini, pengasuhan fase anak-anak, pengasuhan fase remaja, pengasuhan fase dewasa awal, tantangan etnoparenting pada pengasuhan anak di Bener Meriah dan nilai-nilai Islam dalam praktik etnoparenting pada pengasuhan anak

---

<sup>57</sup> Tim Penyusun, Panduan Penulisan Tesis & Disertasi Tahun Akademik 2019/2020 (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).

di Bener Meriah. BAB V PENUTUP terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

